



IMPLIKATUR PENOLAKAN PADA DRAMA JEPANG

(Kajian Pragmatik)

日本ドラマにおける断りの推意

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi

Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Janet Aina

NIM 13050112140058

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

IMPLIKATUR PENOLAKAN PADA DRAMA JEPANG

日本ドラマにおける断りの推意

(Kajian Pragmatik)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Janet Aina

NIM 13050112140058

PROGRAM STUDI S1 SASRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 14 Februari 2017

Penulis

Janet Aina

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implikatur Penolakan pada Drama Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 14 Febuari 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

Anggota I

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum
NIP. 197403012000122001

Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP. 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO

1. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.
(QS. Al-Insyrah, 6-8)
2. It always seems impossible until it's done. (Nelson Mandela)
3. Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. (Negeri 5 Menara)
4. Do your best at any moment that you have. –Unknown

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada :

1. Bapak Choirudin, Ibu Puji dan Dek Seanzaro yang selalu mendukung melalui doa dan kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nenek, Kak Sandi, Gita, Mbak Sri, Om Jat, Om Har dan keluarga Suwarni lainnya yang turut mendukung, memberi semangat dan juga mendoakan.
3. M. Irfani Fauzan yang selalu menemani, mendengarkan setiap keluhan, membantu, mendoakan serta memberi semangat kepada saya.
4. Lis Ristawati, Mia Kusumawardani, Ulfi Nihaya, Vitria Tito Fismatika yang selalu ada ketika saya membutuhkan kalian, mendoakan serta membantu tanpa pamrih.
5. Lintang Sekar A, Dania Afiati, Claudia Herzegovina, Purnaning Siwi, Ida Mafaza yang selalu menemani semasa kuliah, tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah saya selama menyelesaikan skripsi, selalu membantu tanpa pamrih, mendukung dan memberikan semangat, serta mendoakan.
6. Mutia Andika dan Fauzia Nia Risdiyani yang selalu memberikan semangat, memberikan masukan positif, serta doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya.

7. Misaki Nishimura dan Takumi yang sudah repot-repot membantu dalam pengecekan data hingga penjelasan hal yang saya tanyakan. 本当にありがとうございます。
8. Lutfi Aris, Astri Wulandari, Rayasinta, Vinni Meliana yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya.
9. Lisa, Retno, Monica, Ayu, Intan Ristiani, Intan Rachmadini, Putri, Rukti, Tyas, Stani, Vicko, Zaka, Bilal dan keluarga MT lainnya yang selalu memberi warna dan keceriaan semasa kuliah, saling mendukung serta mendoakan. Saya akan sangat meridukan masa-masa itu.
10. Adhari Puspita, Istika, Andi, Manda dan semua mahasiswa Sastra Jepang 2012 yang selalu bersedia membantu tanpa pamrih.
11. Teman-teman KKN Desa Karangtejo, Lisa, Indah, Aje, Barqah, Hana, Nikmah, Intan, dan Pita yang telah mengukir kenangan bersama, saling mendukung, menyemangati dan juga mendoakan.
12. Bapak dan Ibu Tholib, serta teman-teman kosan yang turut mendukung dan mendoakan, serta toleransi yang diberikan ketika saya menyelesaikan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Implikatur Dalam Tuturan Yang Mengandung Penolakan Pada Drama Jepang” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R.S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S., M.hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, masukan, kesabaran, kritik dan saran, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku dosen wali. Terimakasih atas segala arahan, jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih telah membagikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.
6. Bapak Choirudin, Ibu Puji, dan Dek Seanzaro, terimakasih selalu menyayangi, mendukung, dan mendoakan penulis.
7. Keluarga besar Suwarni, terimakasih sudah selalu mendukung, menyemangati, dan mendoakan penulis.
8. M. Irfani Fauzan, terimakasih atas kebersamaan, perhatian, dukungan, kesabaran, motivasi, serta doa yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk selalu setia mendengarkan keluhan penulis, selalu mendoakan serta selalu mendukung dan mendoakan tanpa pamrih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, 14 Februari 2017

Penulis

Janet Aina

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1Metode Pengumpulan Data.....	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	9
1.5 Manfaat	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	13

2.2.1 Pragmatik	13
2.2.2 Implikatur.....	14
2.2.3 Jenis-Jenis Implikatur	16
2.2.4 Implikatur Percakapan	20
2.2.5 Eksplikatur dan Eksplikatur Tataran Lebih Tinggi.....	21
2.2.6 Teori Relevansi	23
2.2.7 Konteks	24
2.2.8 Dialog.....	25
2.2.9 Sinopsis Drama	26
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
3.1 Makna yang Terkandung Dalam Implikatur Percakapan Dengan Tuturan	
Menolak Pada Drama Jepang.....	28
3.1.2 Implikatur dengan Makna Menolak Ajakan	28
3.1.3 Implikatur dengan Makna Menolak Saran.....	38
3.1.4 Implikatur dengan Makna Menolak Tawaran.....	42
3.1.5 Implikatur dengan Makna Menolak Permintaan.....	47
3.1.6 Implikatur dengan Makna Menolak Perintah.....	65
3.1.7 Implikatur dengan Makna Menolak Pernyataan	73
3.1.8 Implikatur dengan Makna Menolak Pemberian.....	76
3.2 Jenis Implikatur Pada Tuturan Berimplikatur	78
3.2.1 Jenis Implikatur Percakapan Khusus.....	80
a. Implikatur Percakapan Khusus dengan Makna Menolak Ajakan	80
b. Implikatur Percakapan Khusus dengan Makna Menolak Permintaan	81

c. Implikatur Percakapan Khusus dengan Makna Menolak Perintah	82
d. Implikatur Percakapan Khusus dengan Makana Menolak Pemberian	83
3.2.2 Jenis Implikatur Percakapan Umum.....	83
a. Implikatur Percakapan Umum dengan Makna Menolak Saran	84
b. Implikatur Percakapan Umun dengan Makna Menolak Tawaran	84
3.2.3 Jenis Implikatur Konvensional	85
a. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Ajakan	85
b. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Saran	86
c. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Tawaran.....	86
d. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Permintaan	87
e. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Perintah	88
f. Implikatur Konvensional dengan Makna Menolak Pernyataan	88
BAB IV PENUTUP	91
4.1 Simpulan	91
4.2 Saran	92
要旨	93
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	99
BIODATA PENULIS	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Makna dan Jenis Implikatur dengan Tuturan Menolak	90
-------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Implikatur dengan Makna Menolak Ajakan	99
2. Data Implikatur dengan Makna Menolak Saran	100
3. Data Implikatur dengan Makna Menolak Tawaran	100
4. Data Implikatur dengan Makna Menolak Permintaan	101
5. Data Implikatur dengan Makna Menolak Perintah	103
6. Data Implikatur dengan Makna Menolak Pernyataan.....	104
7. Data Implikatur dengan Makna Menolak Pemberian	105

INTISARI

Aina, Janet. 2017. "Implikatur Penolakan pada Drama Jepang". Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas "Implikatur Penolakan pada Drama Jepang". Penulis memilih judul tersebut karena dalam penggunaan bahasa sehari-hari banyak orang menggunakan bahasa yang samar (implikatur) dalam menolak sesuatu sehingga membutuhkan pemahaman khusus untuk memahami makna dalam implikatur tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa drama Jepang, kemudian penulis menganalisisnya dengan metode deskriptif kualitatif, penulis memaparkan makna yang terkandung dalam implikatur pada tuturan penolakan, setelah itu mengklasifikasikan jenis implikatur.

Implikatur dalam tuturan yang mengandung penolakan sering digunakan ketika menolak sebuah permintaan, implikatur digunakan ketika menolak permintaan bertujuan untuk memperhalus penolakan dan tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya. Jenis implikatur yang sering muncul yakni jenis implikatur percakapan khusus. Jenis implikatur tersebut sering muncul karena seringkali percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus sehingga perlu memperhitungkan pengetahuan khusus pada konteks tertentu sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman.

Kata kunci : Implikatur Penolakan

ABSTRACT

Aina, Janet. 2017. "Implikatur Penolakan pada Drama Jepang". Final Project. Study of S1-Japanese Literature Program of Diponegoro University. Adviser Lecturer Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

In this final project, author examine about "Implikatur Penolakan pada Drama Jepang", this title is chosen because if we use language in everyday life, a lot of people use a disguised language (implicature) to refuse something, so certain comprehension is needed to understand the purpose which implicature mentioned.

First step to do this final project is collect a few data based from Japanese drama. Then analyze with descriptive-qualitative method, author figuring out what is purpose from that implicature, and then classified what kind or type of implicature is.

In the conversation which contain refusal implicature is frequently used by people to reject the request, and used it to refine and not offend the people who is talking with. The implicature was always appeared is a specific conversation of implicature. It is always appear because most of conversation happen on very specific or special context, so the special knowledge is needed in order that to understand what the meaning is, and stay away from misunderstanding.

Keyword: Refusal Implicature

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang dibutuhkan oleh setiap individu. Karena pada hakikatnya para individu tersebut merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dengan adanya bahasa setiap individu dapat menuangkan gagasan, pemahaman, tuturan, dan apa yang mereka rasakan kepada individu lainnya, sehingga apa yang mereka maksudkan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Setiap daerah memiliki bahasa, dialek, dan cara berbicara yang berbeda. Semua itu disebabkan oleh karakter penduduknya dan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Salah satu contohnya yakni bahasa Jepang yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa Jepang memiliki aturan tersendiri ketika digunakan untuk berkomunikasi terhadap lawan bicaranya. Faktor usia dan status sosial pun berpengaruh dalam menggunakan bahasa Jepang. Selain itu masyarakat Jepang memiliki kebiasaan menyamarkan tuturannya. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Jepang yang sungkan mengutarakan maksudnya secara tak langsung.

Banyak orang sungkan untuk mengutarakan maksudnya kerana disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu contohnya yaitu rasa gengsi maupun rasa tidak enak terhadap petutur yang muncul ketika ingin mengutarakan maksud tersebut. Untuk menutupi perasaan tersebut, secara tidak sadar penutur membuat tuturan yang bermakna tersirat (implikatur). Sehingga menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur ketika tuturan yang mengandung implikatur tersebut tidak dapat dipahami dengan baik. Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami maksud penutur, kita perlu mengkaji makna implikatur lebih dalam. Implikatur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang mengkaji tentang makna tersirat. Implikatur adalah tuturan yang mengandung makna lebih dari apa yang dituturkan oleh penutur. Sebagai contoh adalah dialog dibawah ini yang didalamnya terdapat tuturan berimplikatur yang mengandung makna penolakan.

Dialog terjadi ketika pagi hari di sekolah. Dituturkan oleh dua partisipan yakni Asou dan Kohei yang merupakan teman sekelas. Dialog ini berlangsung disaat kedua partisipan berjalan menuju ruang biologi.

- Kohei : (a.1.1) 何で生物部なんだよ？やっぱ女にモテるはサッカーかバンド
 でしょう。
Nani de seibutsu nan da yo ? yappa onna ni moteru wa sakka-ka bando desho.
 ‘Kenapa klub biologi sih ? jika ingin mendapatkan cewek seharusnya kamu mencoba sepak bola atau band’.
- Asou : (a.1.2) 別に女にモテたくないします。
Betsu ni onna ni motetakunaishimasu.
 ‘Aku tidak berusaha untuk mendapatkan cewek’.
- Kohei : (a.1.3) なあ、サッカー部あたりしゃ。
Naa, sakka-bu atarisha.
 ‘Haa, bagaimana kalau klub sepak bola saja’.

- Asou : (a.1.4) 生物が。
Seibutsu ga.
 ‘Klub biologi’.
- Kohei : (a.1.5) 何でだよお。
Nandedayou.
 ‘Kenapa sih’.

(*1 Litre Tears*, episode 1, 30:28)

Dalam dialog tersebut mengandung tuturan berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur menolak ditunjukkan pada (a.1.4). Asou menolak ajakan temannya untuk mengikuti klub sepak bola karena Asou ingin mengikuti klub biologi. Dengan menjawab seperti itu Asou sudah dapat menunjukkan penolakan. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menghargai ajakan dari lawan tuturannya. Sehingga dengan menggunakan tuturan berimplikatur penutur berharap lawan tutur tidak merasa tersinggung atas penolakannya. Tuturan tersebut tidak membutuhkan informasi khusus untuk menyampaikan makna tambahan. Dengan tuturan seperti itu lawan tutur sudah dapat memahami bahwa penutur menolak tawarannya.

Selain contoh dialog diatas, dialog yang mengandung tuturan berimplikatur dengan makna menolak juga terdapat dalam dialog berikut ini. Dialog terjadi di pagi hari di toko coklat milik keluarga Souta. Tuturan dilakukan oleh 2 partisipan yakni Souta dan Ayah Souta. Ayah Souta merupakan seorang pembuat kue dan coklat. Ayah Souta memiliki beberapa pegawai untuk membantunya membuat kue dan coklat. Sedangkan Souta adalah seorang siswa SMA dan belum pernah membantu ayahnya dalam membuat kue dan coklat. Dialog berawal ketika Souta ingin menggunakan dapur toko.

- Souta : (a.2.1) 父さん。厨房使わせてもらうよ。
Okasan. Chuubou tsukawasete morau yo.
 ‘Ayah aku akan menggunakan dapur ya’.
- Ayah souta : (a.2.2) ここはプロの仕事場だ。
Koko wa puro no shigoto ba da.
 ‘Disini tempat kerja untuk para profesional’.
 (*Shitsuren Chocolatier*, episode 1, 05:07)

Implikatur pada dialog di atas terdapat pada tuturan (a.2.2) yang bermakna bahwa Ayah Souta tidak mengizinkan Souta menggunakan dapur toko karena dapur tersebut hanya boleh digunakan oleh para pekerjanya untuk membuat makanan yang akan dijual di toko milik keluarganya. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur agar terkesan lebih sopan dan mendidik.

Berdasarkan kedua contoh diatas ternyata penutur membungkus penolakan dengan pernyataan yang mengandung implikatur. Pada contoh dialog pertama tuturan berimplikasi tersebut sudah dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang tersirat tanpa harus membutuhkan informasi tambahan dalam konteks. Karena tanpa pengertian khusus lawan tutur sudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sedangkan pada contoh dialog kedua, tuturan tersebut memberikan informasi tambahan bahwa Souta bukanlah pekerja di toko tersebut. Informasi tersebut dapat dimengerti oleh kedua partisipan karena adanya pengetahuan khusus. Selain itu masih ada beberapa macam lagi jenis-jenis implikatur yang perlu diketahui. Maka dari itu perlu diadakan penelitian dalam meneliti tentang implikatur yang bermakna penolakan dan dihubungkan dengan teori jenis-jenis implikatur percakapan.

Penelitian mengenai makna dalam tuturan merupakan penelitian yang dikaji dalam bidang bahasa. Kajian bahasa diarahkan pada dua unsur yakni bentuk dan maksud. Menurut Charles Morris (dalam Levinson, 1938:1) kajian bahasa dibagi menjadi 3 yaitu, sintaksis (kajian hubungan antara unsur bahasa), semantik (kajian hubungan unsur-unsur bahasa dengan maknanya), dan pragmatik (kajian unsur-unsur bahasa dengan pemakai(an) bahasa itu). Pragmatik merupakan salah satu ranah yang dapat membantu orang-orang untuk memahami sebuah percakapan, karena pragmatik merupakan ranah yang mengkaji bahasa, makna, dan konteks. Menurut Leech (1983:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan disapa, konteks sebuah tuturan, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat.

Pragmatik terbagi menjadi beberapa kajian yakni, deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, dan prinsip kerja sama. Levinson (1983:97) berpendapat bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Tuturan berimplikatur dapat ditemukan dalam beberapa percakapan yang terdapat pada film, drama, novel, komik, majalah, acara bincang-bincang serta percakapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dialog diatas merupakan tuturan berimplikatur yang bersumber dari drama. Drama merupakan salah satu karya sastra untuk menuangkan sebuah kisah atau kejadian di masa lalu.

Drama menggambarkan realita, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog. Namun pada kenyataannya banyak dialog atau percakapan yang tidak mudah dipahami maksudnya, karena percakapan tersebut mengandung implikasi.

Terdapat macam-macam drama yang bisa dinikmati oleh penonton. Salah satunya drama seri yang ditayangkan di televisi dan ditayangkan setiap episodenya. Akhir-akhir ini banyak drama dari beberapa negara yang ditayangkan di televisi, seperti contohnya drama Korea, drama Turki, drama India, maupun drama Jepang. Drama Jepang merupakan salah satu drama yang banyak ditonton oleh anak muda karena sebagian dari drama Jepang menceritakan tentang kisah-kisah di sekolah maupun kisah percintaan anak muda. Beberapa contoh judul drama Jepang yang dapat dinikmati yaitu *Shitsuren Chocolatier*, *1 Litre Tears*, *Yamada Kun 7 nin no Majo*, *Chibi Maruko Chan*, *Tokyo Love Story*, *Strobe Edge*.

Peneliti memilih drama sebagai sumber data dikarenakan bahasa yang digunakan dikemas secara menarik sehingga memberikan makna tersendiri. Bahasa yang digunakanpun merupakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan mewakili percakapan yang alami dalam bahasa Jepang. Selain itu terdapat banyak tuturan yang berimplikatur terutama tuturan yang berimplikasi penolakan.

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam implikatur percakapan dengan tuturan menolak pada drama Jepang ?
2. Apa saja jenis implikatur dalam tuturan penolakan yang terdapat pada drama Jepang ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang mengandung makna penolakan pada drama.
2. Untuk mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam drama.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi ini agar lebih efektif dan efisien. Maka perlu adanya batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan ini, yaitu :

1. Peneliti hanya meneliti penelitian di dalam ruang pragmatik. Di dalam ruang pragmatik terdapat beberapa objek yang dapat dikaji yakni, deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, dan prinsip kerja sama. Namun peneliti hanya akan meneliti implikatur.
2. Peneliti hanya meneliti tuturan yang mengandung implikatur penolakan dalam drama yang akan dikaji berdasarkan teori dari Sperber dan Wilson.
3. Pengklasifikasian tuturan sesuai dengan jenis-jenis implikatur percakapan dengan menggunakan teori Yule, dan teori-teori pendukungnya seperti teori dari Leech tentang konteks.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa

daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah (Sudaryanto, 1986:62-63).

a) Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak tersebut (Mahsun, 2007:92-93).

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan beberapa tahapan yang pertama mencari beberapa drama Jepang di *Youtube*, dilanjutkan dengan mengunduh drama-drama Jepang yang sudah dicari, kemudian menyimpannya dalam *file*, setelah itu menyimak drama-drama tersebut dan mencari tuturan yang mengandung implikatur, lalu melakukan validitasi terhadap tuturan dengan cara mendengarkan dialog berulang kali dengan seksama dan mencatat tuturan tersebut, kemudian meminta pengoreksian kepada pembicara asli bahasa Jepang agar tuturan tersebut sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur. Jika tuturan-tuturan tersebut sudah valid maka dapat disebut sebagai data.

b) Metode analisis data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis yang terbagi dalam beberapa tahapan yaitu mendeskripsikan konteks pada

data menggunakan teori dari Leech, menentukan tuturan yang mengandung implikatur, kemudian memaparkan makna yang terkandung dalam implikatur tersebut berdasarkan teori Sperber dan Wilson, setelah itu mengklasifikan sesuai dengan jenisnya berdasarkan teori dari Yule.

c) Metode penyajian hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data, peneliti menyajikan hasil data dengan menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam metode ini, analisis menggunakan kata-kata yang biasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penulis untuk menambah khasanah pengetahuan dalam linguistik pada cabang ilmu pragmatik tentang implikatur percakapan. Selain itu diharapkan dapat menambah pustaka Universitas Diponegoro.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang linguistik terutama mengenai makna implikatur percakapan dan jenis-jenis implikatur percakapan. Disamping itu dapat menjadi bahan

pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penelitian.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta teori tentang pragmatik, implikatur, jenis-jenis implikatur percakapan, implikatur percakapan, eksplikatur dan eskplikatur tataran lebih tinggi, teori relevansi, konteks, dialog dan sinopsis drama.

Bab III pembahasan memaparkan analisis data. Bab ini membahas bagaimana makna yang terkandung dalam implikatur percakapan yang terdapat pada drama Jepang dan apa saja jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam drama Jepang, serta menentukan jenis implikatur percakapan yang sering digunakan dalam tuturan berimplikatur yang mengandung penolakan.

Bab IV simpulan dan saran memaparkan inti dari hasil pembahasan dan saran kepada pembaca.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka yaitu daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Penulis mengambil beberapa penelitian dari skripsi yang penelitiannya memiliki tema yang mirip yakni tentang implikatur percakapan. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Rusmiyani (2007) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang mengandung penolakan dalam drama *Anchor Woman* dan menghubungkannya dengan kesopanan. Penelitian ini menggunakan teori Grice yang menurunkan implikatur percakapan dan dihubungkan dengan teori strategi kesopanan menurut Brown dan Levinson. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil analisis data, implikatur yang mengandung penolakan dalam drama *Anchor Woman* banyak terdapat pada percakapan yang berintikan permintaan, ketidaksetujuan, dan ketidaksenangan penutur terhadap lawan tutur, namun didalamnya masih tetap terdapat kesopanan. Sedangkan implikatur percakapan dalam hubungannya dengan kesopanan dalam drama *Anchor Woman* menggunakan strategi kesopanan deferensial yakni : 1. Bersifat tidak langsung

secara konvensional. 2. Tidak memberi jawaban langsung. 3. Meminta maaf. 4. Tanpa menunjuk pada orang tertentu. 5. Meminimasi tekanan. Sedangkan ketiga macam strategi kesopanan deferensial yang tidak terdapat dalam film itu adalah bersifat pesimistik, memberi penghormatan, dan menyatakan tindakan sebagai praturan umum.

Selain itu, Tri Astuti (2011) meneliti implikatur percakapan pada tokoh Chieko dalam novel *Koto* karya Yasunari Kawabata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya teori prinsip kerjasama Grice. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu pelanggaran maksim apakah yang dilanggar oleh tokoh Chieko dan implikatur percakapan apa yang ditimbulkannya. Adapun data yang diperoleh adalah 22 ujaran yang melanggar prinsip kerjasama Grice dan mengandung implikatur percakapan. Analisis data memperlihatkan bahwa dalam 22 ujaran Chieko yang dinyatakan melanggar maksim tutur, terdapat 14 pelanggaran maksim relevansi, 10 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas, dan 7 pelanggaran maksim cara. Pada satu data tidak hanya terdapat pelanggaran satu maksim saja, tetapi ada juga yang memiliki beberapa pelanggaran maksim.

Dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pragmatik khususnya implikatur percakapan sudah banyak dilakukan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meskipun sama-sama meneliti implikatur yang mengandung penolakan akan tetapi pada penelitian sebelumnya

menghubungkannya dengan prinsip sopan santun, sedangkan pada penelitian ini menghubungkannya dengan jenis-jenis implikatur percakapan berdasarkan teori Yule. Pada penelitian sebelumnya juga ada yang menganalisis implikatur namun pada penelitian tersebut lebih membahas pelanggaran kerja sama sedangkan pada penelitian ini membahas jenis-jenis implikatur percakapan.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi pragmatik, implikatur, jenis-jenis implikatur percakapan, implikatur percakapan, eksplikatur dan eksplikatur tataran lebih tinggi, teori relevansi, konteks, dialog, dan drama.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka. Tarigan (1986:25) mengartikan pragmatik sebagai suatu telaah makna yang hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron* (語用論).

Definisi pragmatik menurut Koizumi (2001 : 2) adalah :

語用論は言外の意味を取り扱うが、実生活にあつては、こうした言外の意味を汲み取ることがきわめて重要である。

“Goyouron wa gengai no imi o toriatsukauga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi o kumitoru koto ga kiwante juuyoo de aru”.

‘Pragmatik mempelajari makna implisit (tersirat). Dengan adanya makna implisit dalam kehidupan kita, maka penting untuk dapat memahami makna implisit tersebut’.

Yule (2006 : 3-4) menyebutkan 4 definisi pragmatik yaitu pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Sedangkan menurut Levinson (1983: 9) pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa. Di sini “pengertian atau pemahaman bahasa” menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

2.2.2 Implikatur

Dalam sebuah percakapan tidak hanya memiliki makna tersurat saja namun terdapat pula makna tersirat. Terkadang penutur menggunakan bahasa yang samar untuk menuangkan maksudnya kepada lawan tutur bertujuan untuk memperhalus tuturan dan terdengar lebih sopan. Dalam cabang ilmu pragmatik, makna tersirat dapat dikatakan sebagai implikatur.

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam pragmatik adalah

konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.

Menurut Mey (1993:99) bahwa implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Sedangkan menurut Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dan hal “yang disampaikan”. Menurut Koizumi (2001 : 36) adalah :

‘*implicature*’ は あまり聞き横れない語であるが、動詞 ‘*implicate*’ から作られた語であろう。‘*implicate*’ の語源は、*im*- 「中に」 + *plicare* 「折る、曲げる」からできており、「(意味を) 折り込む」が原義である。

“*implicature*” wa amari kikiyorenai go de aru ga, doushi ‘*implicature*’ kara sakurareta go de arou. ‘*implicate*’ no gogen wa, *im* [naka ni] + *plicare* [oru, mageru] kara dekiteori, [(imi wo) orikomu] ga gengi de aru”.

‘Implikatur adalah makna lebih dari apa yang di dengar. Implikatur terbentuk dari beberapa kata, *implicate* berasal dari kata *im* (di dalam) + *plicare* (mematahkan, menekuk). Implikatur (lipatan) dari makna asli’.

Contoh percakapan :

- A : 今晚圭介がやってくるって。
Konban Keisuke ga yatte kurutte.
 ‘Malam ini Keisuke akan datang’.
- B : そりゃ大変ウチの酒ぐるをかけなきゃ。
Sorya taihen uchi no sakeguru o kakenakya
 ‘Wah menyulitkan...kalau begitu kita harus mengunci gudang minuman keras rumah kita’.

Implikatur dalam dialog ditunjukkan oleh tuturan (b). Tuturan (b) tidak hanya bermakna bahwa B memberikan saran jika mereka harus mengunci gudang minuman keras di rumah mereka namun dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa Keisuke adalah seorang pemabuk berat. Dari tuturan tersebut penutur dan lawan tutur sama-sama mengetahui bahwa Keisuke merupakan seorang pemabuk berat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implikatur merupakan sebuah tuturan yang mengandung makna lebih dari apa yang dituturkan oleh penutur. Di dalam tuturan tersebut mengandung maksud tertentu yang tidak dapat tersampaikan dengan kata-kata saja. Implikatur menyampaikan informasi lebih dari apa yang dikatakan. Dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

2.2.3 Jenis-jenis implikatur

Beberapa ahli mengklasifikasin implikatur ke dalam beberapa jenis implikatur percakapan. Grice (1975:43-45) membedakan dua macam implikatur yaitu :

1. *Conventional implicature* (implikatur konvensional)

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata, dengan kata lain pada umumnya semua orang dapat memahami maksud suatu hal tertentu. Contoh :

He is an Englishman, therefore he is brave
Dia adalah orang Inggris, karena itu dia berani.

Contoh diatas dapat membuktikan adanya kesepakatan umum yang dapat dipahami oleh semua orang bahwa orang Inggris dianggap pemberani.

2. *Conversational implicature* atau *nonconventional implicature* (implikatur percakapan).

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik yang terkandung di dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Contoh :

A : *Smith doesn't seem to have a girlfriend these days.*
Smith tampaknya tidak memiliki pacar akhir-akhir ini.

B : *He has been paying a lot of visits to New York lately.*
Dia sering berkunjung ke New York akhir-akhir ini.

B mengimplikasikan bahwa Smith memiliki seorang pacar di New York. B berasumsi bahwa Smith akan mengunjungi New York dan bertemu dengan kekasihnya. Sehingga B beranggapan bahwa Smith memiliki pacar.

Sejalan dengan itu Yule (2006) membedakan implikatur menjadi empat jenis. Adapun keempat jenis tersebut adalah :

1. Implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature*)

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan konteks yang diminta untuk membuat kesimpulan. Sebagai contoh :

Dobbie : Apakah anda mengundang Bella dan Cathy ?

Marry : Saya mengundang Bella.

Dari tuturan di atas menyiratkan bahwa yang tidak dia sebutkan adalah (Cathy) yang berarti tidak diundang. Dalam hal ini pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan untuk disampaikan.

2. Implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature*)

Sering kali terjadi hubungan urutan antara satu proposisi dengan proposisi berikutnya terlihat sangat khusus. Untuk itu diperlukan proposisi sebagai penghubung pemasukan yang disebut implikatur percakapan khusus. Untuk memahami informasi pada keadaan demikian diperlukan pula pengetahuan khusus tentang konteks tersebut. contoh :

Rick : Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam ?

Tom : Orang tuaku akan mengunjungiku.

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa Rick dalam percakapan ini mengharapkan kehadiran Tom pada malam pesta, tetapi Tom tidak bisa datang karena dia akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya. Akibatnya Tom tidak berada di tempat pesta.

3. Implikatur skala

Dalam informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Terutama untuk menyatakan jumlah. Diantara kata-kata yang memiliki implikatur skala adalah :

<seluruh, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit>

<selalu, sering, kadang-kadang>

Dasar implikatur skala ini adalah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Jadi, “kebanyakan” memiliki implikatur “tidak semua” dan “sering” memiliki implikatur “tidak sering”.

Contoh :

‘Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan’.

Dengan memilih kata “beberapa” dalam tuturan diatas, penutur menciptakan suatu implikatur “tidak semua”.

4. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim, tidak harus muncul dalam percakapan, dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional dikaitkan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Kata hubung “tetapi” merupakan salah satu contoh kata yang memiliki implikatur konvensional. Misalnya :

Marry menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori dari Yule. Dalam teori tersebut dapat menjelaskan jenis-jenis implikatur dengan lebih rinci dan beragam. Sehingga dapat memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca tentang jenis-jenis implikatur.

2.2.4 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu ranah yang digunakan untuk mengkaji apa yang dimaksudkan oleh penutur. Karena di dalamnya terkandung makna tersirat yang berbeda dengan yang diucapkan oleh penutur ketika terjadi percakapan. Implikatur percakapan dapat disebut dengan implikatur konversasional atau implikatur nonkonvensional. Implikatur percakapan merupakan makna tidak langsung dalam tuturan ketika berlangsungnya tindak percakapan. Dan sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai hubungan

langsung dengan tuturan yang diucapkan. Biasanya makna tersebut bergantung pada konteks atau akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama.

Grice (1975:43) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah proporsi atau ‘pernyataan’ implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mengkaji pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dari makna harfiah dari suatu percakapan tersebut.

2.2.5 Eksplikatur dan Eksplikatur Tataran Tertinggi

Implikatur merupakan antonim dari eksplikatur. Menurut Sperber dan Wilson (2009:265) sebuah asumsi yang dikomunikasikan oleh sebuah ujaran U adalah eksplisit jika dan hanya jika ia merupakan sebuah pengembangan dari bentuk logis yang dikodekan oleh U. Eksplikatur adalah sebuah asumsi yang dikomunikasikan secara eksplisit. Dengan kata lain eksplikatur adalah pengembangan dari ungkapan asli yang diucapkan oleh penutur. Contoh :

- | | |
|--------------|-----------------------------------------------------------|
| (1) Petter | : a. <i>Can you help me?</i>
Dapatkah kamu membantuku. |
| Mary (sedih) | : b. <i>I can't.</i>
Aku tidak bisa. |

(2) *Mary is sad that she can't help Petter.*

Mary sedih karena dia tidak dapat membantu Petter.

Pada ujaran (1b) terdapat konteks bahwa dia dalam keadaan sedih karena tidak dapat membantu Petter. Maka pada ujaran (2) merupakan kesimpulan dari (1b) dan (2) mungkin akan menjadi sebuah eksplikatur. Sebuah ujaran biasanya memiliki beberapa eksplikatur. Seperti ujaran Mary (1b) yang memiliki beberapa eksplikatur seperti ujaran (3) dibawah ini :

(3) a. *Mary can't help Petter to find a job.*

Mary tidak dapat membantu Petter menemukan sebuah pekerjaan.

b. *Mary says she can't help Petter to find a job*

Mary mengatakan bahwa dia tidak dapat membantu Petter manemukan sebuah pekerjaan.

c. *Mary believes she can't help Petter to find a job*

Mary percaya bahwa dia tiak dapat membantu Petter menemukan sebuah pekerjaan.

d. *Mary regrets that she can't help Petter to find a job.*

Mary menyesal karena dia tidak dapat membantu Petter menemukan sebuah pekerjaan.

Dalam ujaran diatas (3a) merupakan proposisi yang diungkapkan oleh ujaran, kemudian (3b) merupakan gambaran dari sebuah tindakan, dan (3c) atau (3d) merupakan gambaran sikap proposisional. (3b)–(3d) merupakan eksplikatur tataran tertinggi. Menurut Speber dan Wilson (2012:153) eksplikatur pada ujaran dibangun dengan memeperkaya bentuk logis bahasa yang dikodekan ke titik dimana ia menyatakan sebuah proposisi yang ditentukan. Sperber dan wilson juga berpendapat bahwa bahasa yang dikomunikasikan tidak hanya yang diungkapkan melalui ujaran, akan tetapi semua eksplikatur tataran yang lebih tinggi juga

dikomunikasikan. Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa *a higher level explicature* adalah sikap penutur yang melatarbelakangi eksplikatur pada ujaran.

2.2.6 Teori Relevansi

Teori relevansi adalah pemrosesan setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur kepada pendengar, dalam hal ini pendengar harus memiliki keyakinan bahwa penutur telah berusaha bersikap serelevan mungkin dalam berbagi keadaan dan diharapkan pendengar dapat merespon dengan baik apa yang dituturkan oleh penutur.

Teori relevansi dari Sperber dan Wilson merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama Grice. Menurut Sperber dan Wilson bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi karena percakapan dapat terus berjalan meskipun hanya melalui bidal relevansi. Menurut Sperber dan Wilson (1995) mengemukakan bahwa bahasa dalam penggunaannya selalu dapat diidentifikasi melalui *indeterminacy* atau *underspecification*. Melalui hal tersebut penerima pesan hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan dalam konteks komunikasi tertentu. Contoh :

‘Pastikan semua pintu terkunci jika meninggalkan ruangan ini’.

Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa pesan ini hanya berlaku jika dia akan meninggalkan ruangan tersebut untuk terakhir kalinya, bukan untuk setiap kali meninggalkan ruangan, misalnya untuk ke kamar mandi. Dengan kata lain,

pesan ini berada dalam spesifikasi tertentu yang disepakati oleh pengirim pesan dan penerima pesan dalam konteks komunikasi.

Menurut Sperber dan Wilson suatu komunikasi dikatakan relevan dalam suatu konteks jika memiliki efek kontekstual. Semakin besar dampak kontekstualnya, maka semakin besar relevansinya. Agar relevan dalam suatu konteks, suatu asumsi harus berhubungan dengan suatu konteks yang dimaksud.

2.2.7 Konteks

Konteks merupakan situasi dan kondisi saat percakapan berlangsung. Dengan adanya konteks percakapan akan lebih mudah dipahami. Karena mimik wajah, situasi sekitar, suara yang dikeluarkan dapat kita lihat dan dengar. Menurut Rustono (1999: 20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut (*context*) saja.

Leech (1983:20) mendefinisikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Sedangkan menurut Mey (1993:38) konteks adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan pesereta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka

dapat dipahami. Kemudian ia menekankan konteks dan mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi pengguna bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Mey, 1993:42).

Dalam bahasa Jepang Konteks disebut dengan *bunmyaku* (文脈) . Secara garis besar konteks berisikan latar belakang, situasi dan kejadian dalam lingkungan teks tersebut sehingga apa yang penutur sampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur.

2.2.8 Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua orang yang membicarakan suatu tema dalam sebuah percakapan. Dialog berasal dari kata Yunani “*dia*” yang berarti antara atau diantara dan “*legein*” yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka, secara harafiah *dialogs* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan bersama. Menurut KBBI dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan dua tokoh atau lebih.

Dalam bahasa Jepang dialog disebut dengan *taiwa* (対話) . Menurut *kokugojiten* (国語辞典) ダイアログ dalam bahasa Inggris berarti dialog, arti dialog juga digunakan sebagai naskah film. Dialog adalah berdiskusi atau melakukan percakapan secara berhadapan.

2.2.9 Sinopsis Drama

1. Suki Na Hito Ga Iru Koto

Drama ini memnceritakan seorang wanita bernama Misaki Sakurai yang bekerja sebagai patissier di salah satu hotel ternama dan berencana untuk berbisnis sendiri. Kerena kesibukannya itulah dia tidak memiliki kekasih. Sampai pada suatu hari dia diberhentikan bekerja dan bertemu dengan Chiaki yang merupakan cinta pertamanya pada waktu SMA. Chiaki memberikan tawaran kepada Misaki untuk bekerja di restoran milik keluarganya dan tinggal bersama di rumahnya. Misakipun menerima tawaran tersebut. Akan tetapi Chiaki tinggal bersama Kanata dan Touma yang merupakan dua adiknya dan memunculkan berbagai permasalahan.

2. 5 Ji Kara 9 Ji Made

Drama Jepang ini bercerita tentang seorang wanita yang bernama Sakuraba Junko yang merupakan seorang guru bahasa Inggris. Dia memiliki mimpi untuk dapat bekerja di New York. Sakuraba Junko bekerja keras untuk dapat mencapai mimpinya tersebut. Akan tetapi banyak tantangan yang membuatnya susah untuk mewujudkan mimpinya tersebut. Apalagi dia sudah menginjak usia 29 tahun dan belum memiliki kekasih.

Suatu ketika Sakuraba Junko menghadiri pemakaman yang diadakan di sebuah kuil. Saat proses pemakaman berlangsung dia membuat sebuah kesalahan yakni tidak sengaja terjatuh dan mengenai meja yang di atasnya terdapat sebuah wadah berisi abu, kemudian abu tersebut terlempar dan Sakuraba Junko berusaha menangkapnya namun abu tersebut tidak

tertangkap dan terlempar ke arah seorang biksu yang sedang membacakan doa. Dia merasa mneyesal dan malu.

Secara tiba-tiba keluarga Sakuraba Junko menjodohkannya dengan laki-laki yang dipilih oleh mereka. Laki-laki tersebut adalah seorang biksu yang secara tidak sengaja dia lempar dengan abu ketika di proses pemakaman. Hal itu membuat Sakuraba Junko terkejut. Akan tetapi hubungan mereka tidak berjalan dengan lancar.

3. Shitsuren Chocolatier

Drama ini menceritakan seorang laki-laki bernama Koyurugi Souta yang sangat menyukai kakak kelasnya sewaktu SMA yang bernama Takaheshi Saeko. Bahkan Souta tetap menyukai Saeko walaupun Saeko sudah memiliki suami. Waktu SMA Saeko merupakan gadis yang populer karena dia cantik dan selalu mempunyai kekasih yang tampan. Hingga pada suatu hari Souta mengetahui bahwa Saeko sudah putus dengan kekasihnya hingga akhirnya mereka pun dekat. Satu hari sebelum *valentine* Souta memberikan coklat pada Saeko karena Souta tahu bahwa Saeko sangat menyukai coklat. Namun Souta harus menerima kenyataan bahwa sebenarnya Saeko tidak serius dengannya. Hal tersebut membuatnya patah hati dan selalu mengurung diri di kamar. Hingga pada akhirnya Souta memutuskan untuk pergi ke Paris untuk belajar dan menjadi seorang chocolatier, hal itu dilakukan Souta untuk mencurahkan perasaan cintanya terhadap Saeko.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna yang Terkandung Dalam Implikatur Percakapan Dengan Tuturan Menolak Pada Drama Jepang

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang pembahasan guna menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Penulis akan menganalisis data yang bersumber dari ungkapan percakapan dalam drama Jepang. Data yang dianalisis adalah ungkapan berimplikatur yang mengandung penolakan. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori implikatur dari Sperber dan Wilson dan jenis-jenis implikatur dari Yule.

3.1.1. Implikatur Dengan Makna Menolak Ajakan

1. Data 1

Konteks

Dialog dilakukan pada pagi hari di rumah Chiaki di ruang tamu, di dalam ruangan tersebut terdapat Chiaki, Kanata, Touma, dan Misaki. Dialog ini berlangsung ketika Chiaki sedang memperkenalkan Misaki kepada Kanata dan Touma. Misaki merupakan teman dari Chiaki sedangkan Kanata dan Touma merupakan adik dari Chiaki.

- Chiaki: (a.1.1) こちら フィツチャルレストンホテルのパチシエさくらみ
さきちゃん。
Kochira vitsu charuresuton hoteru no patisie Sakuraba Misaki chan.
'Ini adalah Sakura Misaki chan pembuat kue dari hotel Vitz
Charleston'.
- Touma: (a.1.2) おー すげい。
O- sugei.
'Hebat'.
- Kanata: (a.1.3) すごがだよ。こいつな、兄きの写真。
Gogo ga de koitsu no ani chiaki no shashin.
'Hebat apanya, orang ini punya foto kakak'.
- Misaki: (a.1.4) ああ、カナタさん始めまして、精一杯頑張りますのでよろし
くお願いいたします。
*Aa, Kanata san hajimemashite, sei ippai ganbarimasu no de yoroshiku
onegaitaishimasu.*
'Aa, senang bertemu denganmu Kanata san, aku akan melakukan yang
terbaik jadi mari kita berteman'.
- Kanata: (a.1.5) 邪魔。(sambil menuju ke dapur dan meninggalkan Misaki)
Jama.
'Kau menghalangi jalan'.
- (Suki No Hito Ga Iru Koto, episode 1, 18:24)

Analisis

Dialog ini berawal dari Chiaki yang memperkenalkan Misaki dan bercerita bahwa Misaki merupakan pembuat kue di Hotel Vitz Charleston, hotel tersebut merupakan hotel berbintang lima. Kemudian Touma melontarkan pujian kepada Misaki, namun Kanata menimpali dengan ketidaksetujuan dan mengatakan bahwa Misaki memiliki foto Chiaki, akan tetapi Misaki langsung berusaha memotong pembicaraan dengan menawarkan pertemanan dengan Kanata. Namun Kanata menanggapi dengan sikap yang dingin.

Dalam dialog terdapat tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan oleh tuturan (a.1.5). Tuturan (a.1.5) yakni 'jama' yang berarti 'menghalangi'. Kata 'jama' merupakan eksplikatur dari tuturan (a.1.5) dan eksplikatur tataran lebih tinggi dari (a.1.5) adalah Kanata

mengatakan kepada Misaki bahwa Misaki menghalangi jalannya. Tuturan (a.1.5) merupakan tuturan yang berimplikatur karena jawaban yang diberikan memiliki makna yang tersirat. Selain itu pada konteksnya, percakapan dilakukan di ruang tamu dan penutur ingin menuju ke dapur, seharusnya penutur bisa saja melewati jalan lain sehingga dia tidak perlu mengatakan kepada lawan tuturnya jika menghalangi jalannya.

Makna implisit dari tuturan (a.1.5) yakni penutur menolak ajakan petemanan dari lawan tuturnya. Sehingga tuturan (a.1.5) merupakan tuturan berimplikatur yang mengandung penolakan. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menghindari ajakan lawan tuturnya karena merasa gengsi. Kanata merasa gengsi karena dia sudah pernah bertemu dengan Misaki dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga Kanata merasa gengsi apabila harus menerima pertemanan dari Misaki. Implikatur dalam tuturan (a.1.5) yakni Kanata menolak ajakan Misaki untuk berteman.

Di dalam tuturan (a.1.5) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks, karena dengan tuturan seperti (a.1.5) Misaki harus memiliki sedikit asumsi bahwa Kanata belum bisa menerimanya untuk tinggal bersama keluarganya. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Kanata yang dingin, dan tidak setuju dengan pujian Tuma terhadap Misaki. Selain itu Misaki juga harus berasumsi bahwa Kanata akan melakukan sesuatu yang lain dan tidak ingin berdebat dengan Misaki. Karena tuturan berimplikatur yang mengandung penolakan dalam data ini membutuhkan sedikit pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

2. Data 2

Konteks

Dialog dilakukan pada siang hari di pusat pembelanjaan. Di dalam dialog tersebut terdapat empat orang partisipan, namun yang terlibat dalam percakapan hanya tiga orang partisipan yakni Kaede, Misaki, dan Kanata. Hubungan mereka berempat adalah pertemanan. Dialog terjadi ketika Kaede dan Chiaki bertemu dengan Misaki dan Kanata di sebuah pusat pembelanjaan.

Kaede : (a.2.1) 私たちも明日の買い出しに来たの。ああ、もしよ 昼まだだったら一緒にみ どう。

Watashitachi mo asu no kai dashinikita no.Aa, mo shiyo hiru mada dattara isshonimi dou.

‘Kita juga belanja untuk besok.Bisakah kita makan siang bersama’.

Misaki : (a.2.2) はい。

Hai.

‘Tentu’.

Kanata : (a.2.3) 俺忙しいんで。

Ore isogashiinde.

‘Aku sibuk’.

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 2, 11:48)

Analisis

Dialog berawal ketika Kaede dan Chiaki bertemu dengan Kanata dan Misaki. Kemudian mereka saling menyapa dan akhirnya pulang bersama. Di dalam perjalanan pulang Kaede brcerita bahwa dirinya juga sedang belanja untuk persiapan acara yang diselenggarakan besok. Kemudian Kaede mengajak untuk makan bersama. Misaki menyetujui hal itu, namun Kanata menanggapi dengan mengatakan bahwa dirinya sedang sibuk.

Pada dialog diatas terdapat tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur tersebut ditunjukkan pada tuturan (a.2.3). Tuturan tersebut bereksplikatur '*ore isogashii*' yang mempunyai makna 'saya sibuk'. Sedangkan eksplikatur tataran lebih tingginya ditunjukkan "*isogashii*" yang berarti 'sibuk'. Maka eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur pada tuturan (a.2.3) adalah Kanata mengatakan kepada Kaede bahwa dia sedang sibuk.

Tuturan (a.2.3) merupakan implikatur karena didalam tuturan tersebut mengandung makna yang tersirat yakni penutur menolak ajakan dari lawan tuturnya untuk makan bersama. Dalam hal ini penutur tidak menggunakan kata "tidak" untuk menolak ajakan lawan tuturnya, tetapi dengan menggunakan tuturan (a.2.3) penutur mengungkapkan bahwa dirinya tidak dapat memenuhi ajakan lawan tuturnya untuk makan bersama. Penutur menggunakan tuturan yang berimplikatur bertujuan agar terdengar lebih sopan dan sedikit menghargai lawan tuturnya. Sehingga penolakan dengan cara seperti itu tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya.

Implikatur dalam tuturan (a.2.3) terkandung makna konvensional yakni "*isogashii*" namun yang dimaksudkan oleh penutur bukan dari makna konvensional tersebut. Karena tuturan berimplikatur pada data ini menggunakan tuturan konvensional, maka implikatur tersebut merupakan jenis implikatur konvensional.

3. Data3

Konteks

Dialog dilakukan pada waktu malam hari, di rumah Sakuraba di ruang tengah untuk menonton televisi. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Sakuraba dan Takane. Takane merupakan seorang biksu di sebuah kuil, sedangkan Sakuraba adalah seorang pengajar di sebuah bimbingan belajar yang bernama ELA. Mereka merupakan teman dekat. Dialog terjadi ketika keluarga Sakuraba mengajak mereka berkaraoke.

- Sakuraba : (a.3.1)行きますか。カラオケ。
Ikimasuka, karaoke.
'Mau pergi karoke'.
- Hoshikawa Takane : (a.3.2)カラオケは嫌いです。
Karaoke wa kirai desu.
'Aku benci karaoke'.
- Sakuraba : (a.3.3)歌 下手なんですね。
Uta, hetanan desu ne.
Kamu tidak pandai bernyanyi.
- Hoshikawa Takane : (a.3.4)嫌いなんです。
Kirainan desu.
'Aku membencinya'.
- (5 ji kara 9 ji made, episode 7, 43:01)

Analisis

Dialog berawal ketika Sakuraba memberikan kejutan ulangtahun kepada Takane. Suasana di dalam rumah sepi karena waktu itu keluarga Sakuraba sedang berkaraoke di dekat rumah mereka. Namun tiba-tiba ayah, ibu dan adik Sakuraba membuka pintu rumah dan berteriak untuk mengajak mereka karaoke. Lalu

Sakuraba menawarkan kepada Takane untuk ikut karaoke. Namun Takane tidak tertarik akan hal itu dan menanggapi dengan jawaban yang datar.

Dalam dialog diatas terdapat tuturan yang berimplikatur yakni tuturan (a.3.2). Tuturan (a.3.2) bereksplikatur "*karaoke wa kirai desu*" yang berarti 'aku benci karaoke'. Eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari tuturan (a.3.2) di tunjukkan oleh "*kirai na*" yang memiliki arti 'benci'. Maka dapat dipahami bahwa ekplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur pada tuturan (a.3.2) adalah Takane mengatakan kepada Sakuraba bahwa dia benci karaoke.

Tuturan (a.3.2) merupakan tuturan yang berimplikatur karena jawaban yang diberikan mengandung makna tersirat. Pada tuturan (a.3.2) bukan hanya berarti penutur menyatakan kepada lawan tutur jika dirinya membenci karaoke tetapi terdapat makna lain yang terimplisit dalam tuturan tersebut yakni bahwa Takane menolak ajakan Sakuraba untuk pergi berkaraoke. Sehingga tuturan (a.3.2) merupakan implikatur yang mengandung penolakan. Tuturan berimplikatur digunakan oleh penutur bertujuan untuk memperhalus penolakkan agar terdengar lebih sopan. Dengan menggunakan tuturan tersebut dalam penolakkan membuat lawan tuturnya tidak merasa tersinggung dan merasa dihargai.

Dalam (a.3.2) terdapat tuturan "*kirai*" yang memiliki arti 'benci' akan tetapi makna yang dimaksudkan oleh penutur bukan hanya dia membenci karaoke, namun terimplisit makna di dalam arti tuturan tersebut. Implikatur dalam tuturan tersebut mempersyaratkan makna konvensional namun isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional tersebut. Karena tuturan berimplikatur dalam data ini

memberikan makna yang implisit dari makna konvensional yang muncul, maka tuturan berimplikatur dalam data ini termasuk dalam jenis implikatur konvensional.

4. Data 4

Konteks

Dialog dilakukan pada pagi hari di toko coklat milik Souta. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Saeko dan Souta. Hubungan diantara mereka berdua adalah hubungan pertemanan. Souta sudah sejak lama menyukai Saeko, namun pada saat ini Saeko telah mempunyai suami. Saeko merupakan teman Souta sejak dari SMA. Souta merupakan pemilik toko coklat yang selalu dikunjungi oleh Saeko. Dialog terjadi ketika Saeko mengunjungi toko coklat milik Souta dan berencana akan mengajak Souta mencari kado pernikahan.

Saeko : (a.4.1) 今度の定休日何かよていある。

kondo no teikyubi nani ka yotei aru.

‘Pada hari libur berikutnya, apa kau punya rencana’.

Souta : (a.4.2) 定休日。

Teikyubi.

‘Hari libur’.

Saeko : (a.4.3) 友達が結婚するんだけど。お祝いに食器とかプレゼントしようと思つてて。で時間があったら 颯太君に付き合ってもらえたらなつて思つて。

Tomodachi ga surun dakedo, oiwai ni shokki to purezento shiyou to omottete, de jikan ga attara Souta kun ni tsukiatte moraetaranatte to omotte.

‘Temanku akan menikah, aku berpikir untuk membeli beberapa peralatan makan atau sesuatu sebagai hadiah pernikahan, jadi jika kau punya waktu, aku ingin meminta sauta-kun untuk pergi menemaniku’.

Souta : (a.4.4) えつと。お、、、俺。

Etto, o...ore.

‘Ehm, a...aku’.

- Saeko : (a.4.5) 食べ物プロだから食器とかもセンス いいんだろうなあと思
 って。
Tabemono puro dakara shokki to kamo sensu iin darou naa to omotte.
 ‘karena kau master dalam makanan, aku pikir kau akan memiliki selera
 yang baik tentang peralatan makan’.
- Souta : (a.4.6) ああ。センスでいったら俺なんかよりオリヴエのほうがい
 いよ。
Aa, sensu de ittara ore nanka yori Orivie no houga ii yo.
 ‘Jika kau mencari ahlinya, daripada aku lebih baik bertanya kepada
 Olivier’.
- Saeko : (a.4.7) 颯太君がいい。颯太君と生きたいんだ。だめ。忙しい。
Souta kun ga ii. Souta kun to ikitain da. Dame. Isogashii.
 ‘Aku ingin pergi bersama Souta kun. Aku ingin Souta kun. Tidak
 boleh. Kamu sibuk’.

(*Shitsuren Chocolatuer*, episode 3, 37:58)

Analisis

Dialog berawal ketika Saeko mengunjungi toko coklat milik Souta. Kemudian Saeko menanyakan apakah Souta memiliki rencana pada hari libur yang akan datang, karena Saeko berniat untuk mengajak Souta mencari kado pernikahan untuk temannya yang akan menikah. Kemudian ditanggapi Souta dengan ekspresi terkejut namun tetap bersikap santai. Souta merasa terkejut karena diajak oleh wanita yang selama ini disukainya. Saeko mengajak Souta karena menurutnya Souta ahli dalam memilih peralatan memasak. Souta pun menanggapi dengan memberikan pernyataan bahwa temannya lebih ahli dalam bidang tersebut.

Dialog diatas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan oleh tuturan (a.4.6). Tuturan (a.4.6) bereksplikatur “*aa, sensu de ittara ore nanka yori Orivie no houga ii yo*” yang berarti ‘jika kamu mencari ahlinya, daripada aku lebih baik

bertanya kepada Olivier'. Eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh "*sensu*" yang memiliki arti 'selera'. Sehingga eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari eksplikatur tersebut adalah Souta ingin memberikan penekanan bahwa apabila Sakuraba ingin ditemani oleh seseorang yang memiliki selera yang baik dalam memilih peralatan memasak maka sebaiknya dia ditemani oleh Olivier.

Tuturan (a.4.6) merupakan tuturan berimplikatur karena tuturan tersebut mengandung makna yang implisit. Makna tersirat yang terkandung dalam tuturan (a.4.6) adalah Souta menolak ajakan Saeko untuk menemaninya mencari kado pernikahan. Souta bermaksud untuk menolak ajakan Saeko dengan memberikan saran bahwa temannya lebih ahli dalam bidang tersebut. Maka dari itu tuturan tersebut merupakan implikatur yang mengandung penolakan. Penutur menggunakan tuturan yang implisit bertujuan untuk menghargai lawan tuturnya dan menunjukkan sikap sopan ketika menolak. Dengan menggunakan tuturan yang berimplikatur dalam menolak membuat lawan tutur tidak merasa tersinggung.

Untuk memahami maksud dari Souta dan memberikan jawaban yang relevan. Saeko harus menambah asumsinya bahwa Souta sedang banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya sehingga menolak ajakannya dan menyarankan untuk pergi membeli kado bersama temannya yang lebih ahli dari dia. Jenis implikatur dalam data ini merupakan jenis implikatur percakapan khusus, karena dalam data ini mempersyaratkan pengetahuan khusus.

3.1.2. Implikatur Dengan Makna Menolak Saran

1. Data 5

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di sebuah restoran mewah. Dilakukan oleh dua partisipan yakni Hachiya dan Masako. Hachiya merupakan seorang anakSMA yang menjadi murid di sebuah bimbingan belajar ELA. Masako adalah karyawan yang bekerja di tempat bimbingan belajar tersebut. Mereka melakukan percakapan di sebuah tangga restoran mewah yang mereka datangi. Dialog berawal ketika Hachiya melihat Masako sedang menangis, lalu dia menghampirinya.

- Hachiya : (a.5.1) どうしたの。嘘泣き。じゃないんだ。
Doushitano. Usonaki. Janainda.
'Kenapa? Air mata buaya? ternyata bukan'.
- Masako : (a.5.2) どうして高校生いるの。
Doushite koukousei iru no.
'Kenapa ada anak SMA disini'.
- Hachiya : (a.7.3) だってここ俺の店だから。もっと気楽に楽しめばいいのに。俺みたいにさ。
Date koko ore no mise dakara. Motto kiraku ni tanoshimeba ii noni. Ore mitai ni sa.
'Karena ini restoranku. Kau seharusnya menikmati ini dengan nyaman. Seperti aku'.
- Masako : (a.7.4) そうね。でも子供と遊んでるほど暇じゃないの。
Soune, demo kodomo to asonde hodo hima janai no.
'Kau benar, tapi aku tak punya waktu bermain dengan anak-anak'.
- Hachiya : (a.7.5) そっか。
Sokka.
'Begitu'.

(5 ji kara 9 ji made, episode 4, 12:35)

Analisis

Dialog berawal ketika Hachiya melihat Masako menangis di tangga sebuah restoran. Kemudian Hachiya menghampirinya dan menanyakan apa yang membuat Masako menangis, dia juga beranggapan bahwa Masako berpura-pura menangis. Namun Masako menanggapi dengan ketus dan mengabaikan pertanyaan yang diberikan oleh Hachiya. Kemudian Hachiya memberikan saran kepada Masako agar dia menikmati suasana restoran dengan senang hati seperti dirinya. Akan tetapi Masako tidak tertarik untuk melakukan apa yang disarankan oleh Hachiya.

Terdapat tuturan yang berimplikatur pada dialog diatas yakni pada tuturan (a.7.4) yang bereksplikatur "*soune, demo kodomo to asonde hodo hima janai no*" yang berarti 'kau benar, tetapi aku tidak punya waktu bermain dengan anak-anak'. Eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari tuturan tersebut ditunjukkan oleh "*kodomo*" yang memiliki arti 'anak'. Dalam hal tersebut Masako berpikir bahwa Hachiya merupakan anak-anak yang kurang cocok apabila melakukan kegiatan bersama dengannya seperti jalan-jalan. Sehingga eksplikatur tataran lebih tinggi dari tuturan tersebut adalah Masako beranggapan bahwa Hachiya kurang pantas menemaninya jalan-jalan karena umurnya lebih muda darinya.

Tuturan (a.7.4) merupakan tuturan berimplikatur karena pada tuturan tersebut mengandung makna yang melebihi dari tuturan yang diutarakan. Makna tersirat yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah bahwa penutur menolak saran yang ditawarkan oleh lawan tuturnya. Sehingga implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut merupakan implikatur yang mengandung penolakan.

Makna yang terkandung dalam tuturan (a.7.4) yakni Masako menolak saran Hachiya untuk menikmati suasana restoran tersebut bersama-sama. Masako menggunakan penolakan yang samar bertujuan untuk menutupi rasa gengsinya kepada Hachiya. Masako merasa gengsi apabila dia menerima ajakan Hachiya, karena menurutnya Hachiya lebih muda darinya, sehingga membuat Masako merasa gengsi untuk menghabiskan waktu dengan Hachiya.

Dalam tuturan tersebut ditemukan kata “demo” yang berarti ‘tetapi’ yakni “*Soune, demo kodomo to asonde hodo hima janai no*” yang berarti ‘Kau benar, tapi aku tak punya waktu bermain dengan anak-anak’. Karena dalam tuturan tersebut terdapat kata ‘tetapi’ maka termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional.

2. Data 6

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di sebuah kedai ramen. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Hachiya dan Masako. Hachiya merupakan murid dari sebuah bimbingan belajar ELA dan Masako merupakan seorang pegawai yang bekerja di bimbingan belajar ELA. Mereka berdua sedang menjalani masa pendekatan sehingga mereka pergi makan malam bersama. Dialog terjadi ketika Hachiya memberikan saran untuk makan ke tempat lain.

- Hachiya : (a.6.1) フレンチでもイタリアンでもいいのに。
Furenci demo Itarian demo ii no ni.
 ‘Lebih baik makan masakan Perancis atau Italia’.
- Masako : (a.6.2) これがたべたかったの。
Kore ga tabetakatta no.
 ‘Aku ingin makan ini’.

- Hachiya : (a.6.3) あーあ。せっかく連絡きたかと思ったらラーメン屋って。雰囲気台無しだったの。
Aa, sekkaku renraku kita ka to omottara ra-men yatte, funikidainashi dattsuu no.
 ‘Aa, setelah lama menunggu telepon dari mu kita hanya pergi ke kedai ramen, kau mengacaukan suasana’.
- Masako : (a.6.4) 子供はぜいたくしなくていいの。
Kodomo wa zeitakute ii no.
 ‘Anak kecil lebih baik tanpa kemewahan’.
 (5 ji kara 9 ji made, episode 6, 19:42)

Analisis

Dialog berawal ketika Hachiya dan Masako makan malam di sebuah kedai ramen. Namun Hachiya tidak begitu menyukai tempatnya sehingga dia menyarankan untuk makan masakan Perancis atau Italia. Masako pun menanggapi dengan santai dan terlihat tidak tertarik dengan saran Hachiya.

Dalam dialog muncul tuturan yang mengandung implikatur yakni pada tuturan (a.6.2). Tuturan (a.6.2) bereksplikatur “*kore ga tabetakatta no*” yang berarti ‘aku ingin makan ini’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari tuturan tersebut ditunjukkan oleh “*kore*” yang memiliki arti ‘ini’. Kata ‘ini’ pada konteks merupakan ‘ramen’. Maka dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tinggi dari tuturan tersebut yakni Masako mengatakan kepada Hachiya jika dia ingin memakan ramen.

Tuturan (a.6.2) merupakan tuturan berimplikatur karena mengandung makna yang implisit. Pada tuturan (a.6.2) penutur tidak hanya bermaksud menyampaikan kepada lawan tutur bahwa dia ingin memakan ramen, namun terkandung makna yang tersirat yakni penutur menolak saran yang diberikan oleh

lawan tutur. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk memperhalus penolakkan. Dengan tuturan berimplikatur penutur berharap agar lawan tuturnya tidak merasa tersinggung atas penolakannya.

Setelah mendengar jawaban Masako pada tuturan (a.6.2) Hachiya sudah dapat menyimpulkan bahwa Masako menolak sarannya dan ingin tetap makan di kedai ramen tersebut. Sehingga Hachiya tidak perlu mempersyaratkan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari tuturan (a.6.2). Karena implikatur dalam tuturan (a.6.2) tidak membutuhkan pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan, maka implikatur pada tuturan tersebut masuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum.

3.1.3. Implikatur Dengan Makna Menolak Tawaran

1. Data 7

Konteks

Dialog terjadi pada pagi hari, di sebuah restoran yang suasananya sangat tenang. Dilakukan oleh 2 partisipan yakni Misaki dan Ohashi. Misaki merupakan juru masak di restoran Seasons, sedangkan Ohashi merupakan *manager* dari sebuah restoran yang terkenal. Dialog terjadi pada saat Ohashi mencoba menawarkan kepada Misaki untuk bekerja di Newyork.

- Oohashi : (a.7.1) さくらいさんニューヨークに行ってみない。
Sakurai san Nyuyoku ni ikiminai.
 ‘Sakurai san, apa kamu mau pergi ke Newyork’.
- Misaki : (a.7.2) ええ。
ee.
 ‘hah’.

- Oohashi : (a.7.3) あなたの作るデザートは、とってもデザイン性が高い。パーティー文化の本場であるニューヨークならもっと成長出きると思う。
Anata no tsukuru wa deza-to wa totemo desainseigataikai, pa-ti- bunka no honba de aru Nyuyoku nara motto seichou dekiru to omou.
 ‘Makanan penutup yang kamu buat sangat kreatif, jika bekerja diNewyorktempat asal budaya makan malam kamu bisa belajar lebih banyak’.
- Misaki : (a.7.4) でも私、これからも Seasonsで。
Demo atashi korekaramo Seasonsde.
 ‘Tapi aku ingin tetap di Seasons’.

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 07:32)

Analisis

Dialog berawal ketika Ohashi menawarkan kepada Misaki untuk pergi ke Newyork. Misaki pun menanggapi dengan ekspresi terkejut. Kemudian Ohashi memberikan pujian kepada Misaki bahwa hidangan makanan penutup yang dia buat sangat kreatif. Selain itu Ohashi juga memberikan saran kepada Misaki untuk pergi ke Newyork agar dia dapat belajar lebih banyak udalam membuat hidangan penutup. Akan tetapi Misaki tidak begitu tertarik dengan tawaran yang diberikan Ohashi.

Dalam dialog diatas tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.7.4). Eksplikatur tuturan (a.7.4) adalah “*demo atashi korekaramo Seasons de*” yang berarti ‘tetapi aku ingin tetap di *Seasons*’. Dalam eksplikatur tersebut terdapat eksplikatur tataran

yang lebih tinggi yakni “*korekaramo*” yang berarti ‘selanjutnya’. Arti kata ‘selanjutnya’ dalam konteks di dialog ini dapat diartikan bahwa Misaki akan bekerja di *Seasons* untuk seterusnya. Maka dapat dipahami bahwa Misaki berkeinginan untuk tetap bekerja di *Seasons*.

Tuturan (a.7.4) yang merupakan tuturan berimplikatur tersebut mengandung makna tersirat yakni Misaki menolak tawaran Ohashi untuk pergi ke Newyork. Sehingga tuturan (a.7.4) merupakan tuturan berimplikatur yang mengandung penolakan. Tuturan yang samar digunakan oleh penutur bertujuan untuk menghargai lawan tuturnya, selain itu tuturan tersebut juga terdengar lebih sopan. Dengan menggunakan tuturan tersebut lawan tuturnya tidak merasa tersinggung dan mengurangi rasa canggung diantara penutur dan lawan tutur.

Dalam tuturan (a.7.4) ditemukan kata “*demo*” yang berarti ‘tetapi’ yakni “*demo atashi korekaramo Seasons de*” yang berarti ‘tetapi saya ingin tetap di *Seasons*’. Apabila dalam tuturan berimplikatur terdapat kata ‘tetapi’ maka termasuk jenis implikatur konvensional. Sehingga tuturan yang mengandung implikatur dalam data ini merupakan jenis implikatur konvensional.

2.Data 8

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di kuil. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Takane dan Amane. Mereka merupakan kakak beradik. Takane merupakan kakak dari Amane yang akan dijadikan sebagai kepala kuil. Namun

karena Takane berhubungan dengan wanita yang tidak disetujui oleh neneknya maka Amane ikut dipertimbangkan oleh neneknya. Dialog terjadi ketika Amane mengajaknya bermain catur dan membicarakan tentang Takane yang harus mematuhi persyaratan untuk menjadi kepala kuil. Suasana ketika itu sepi dan tegang.

Amane : (a.8.1) 兄さんに残された道は二つ。おばあさまがおるかぎり一橋寺を継たいんやったら潤子さんと別れなあかんし。潤子さんと結婚したいんやったら一橋寺を捨てなきゃあかん。そのどっちかや。

Anisan ni nokosareta michi wa futatsu, obaasama ga oru kagiri ikkyouji o tsugitain yattara Junko san to wakarena akan shi, junko san to kekkonshitain yattara ikyoujo o stutenakya akan, sono docchi kaya.

‘Ada dua jalan untuk mu, selama nenek disini jika ingin ikkyouji berhasil, kamu harus putus dengan Junko, jika ingin menikah dengan Junko kamu harus menyerahkan kuil Ikkyouji. Kamu pilih mana?’.

Takane : (a.8.2) ならば潤子さんと結婚して一橋寺を継ぎます。チェック、メイト。

Naraba Junko san to kekkonshite ikkyouji o stugimasu, chekku, meito.

‘Jika begitu aku akan menikah dengan Junko dan membuat kuil Ikkyouji berhasil. Skakmat’.

Amane : (a.8.3) 兄さんらしいわ。せやけど俺やったら、、、。おばあさまをどうにかするかな。

Anisa rashii wa, seyakedo ore yattara ... , obaasama o dou ni kasuru kana.

‘Ini sama seperti mu, jika aku adalah dirimu ... , entah apa yang dilakukan nenek?’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 7, 26:08)

Analisis

Dialog berawal ketika Takane dan Amane bermain catur sambil berbincang, namun ditengah-tengah percakapan tiba-tiba Amane membahas tentang syarat Takane untuk menjadi kuil, dan dia menyuruh Takane untuk

memilih salah satu dari dua persyaratan yang diberikan. Namun Takane menjawabnya dengan tenang dan membuat Amane sedikit emosi.

Dalam dialog terdapat tuturan berimplikatur yakni tuturan (a.8.2). Tuturan tersebut bereksplikatur “*naraba Junko san to kekkonshite ikkyouji o tsugimasu, chekku meito*” yang memiliki arti ‘jika begitu aku akan menikah dengan Junko dan membuat kuil Ikkyouji berhasil, skakmat’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut yakni “*nara*” yang berarti ‘jika’. Sehingga dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya yakni Takane menegaskan jika harus memilih diantara dua pilihan yakni putus hubungan dengan Junko dan menjadi kepala kuil atau menikahi Junko dan menyerahkan kuil, maka dia akan menikahi Junko dan membuat kuil berhasil.

Tuturan (a.8.2) merupakan tuturan berimplikatur karena mengandung makna implisit. Makna tersirat dari tuturan tersebut yakni Takane menolak dua pilihan yang ditawarkan kepada Amane kepada dirinya. Tuturan berimplikatur digunakan oleh penutur bertujuan untuk memperhalus penolakan, sehingga penolakan yang dilakukan terkesan lebih sopan.

Untuk memahami dan membuat jawaban yang relevan Amane tidak harus mempersyaratkan pengetahuan khusus, karena dengan tuturan (a.8.2) Amane sudah dapat menyimpulkan bahwa Takane akan menikahi Junko dan berusaha menjadi kepala kuil. Karena implikatur dalam tuturan (a.8.2) tidak mempersyaratkan pengetahuan khusus, maka implikatur pada tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum.

3.1.4. Implikatur Dengan Makna Menolak Permintaan

1. Data 9

Konteks

Dialog dilakukan pada sore hari setelah pelajaran selesai dan berada di ruang kelas. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Takane dan Sakuraba. Takane merupakan seorang biksu di sebuah kuil dan Sakuraba merupakan seorang pengajar di sebuah bimbingan belajar bernama ELA. Mereka berdua merupakan dua orang yang dijodohkan oleh kepala kuil. Dialog terjadi karena Sakuraba meminta waktu kepada Takane untuk membicarakan hal penting dengannya.

- Sakuraba : (a.9.1) 星川さん。ちょっといいですか。
Hoshikawa san, chotto ii desu ka.
 ‘Hoshikawa bisa bicara’.
- Hoshikawa Takane : (a.9.2) ですから大切な話ならデートの最後に私が。
Desu kara taisetsuna hanashi nara deto no saigo ni watashi ga.
 ‘Seperti kataku bicarakan hal penting setelah kencan kita’.
- Sakuraba : (a.9.3) いや。違うんです。
Iya, chigaun desu.
 Bukan begitu.
- Hoshikawa Takane : (a.9.4) この後私のつぴきならない用事がございますので。
Kono ato watashi noppiki naranai youji ga gozaimasu node.
 ‘Setelah ini aku punya tugas yang tak bisa terelakkan’.
- Sakuraba : (a.9.5) のつぴき。
Noppiki.
 ‘Tidak dapat terelakkan’.
- Hoshikawa Takane : (a.9.6) 申し訳ございませんが。失礼します。
Moushiwakegozaimasenga, shitsureishimasu.
 ‘Aku sungguh minta maaf, permisi’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 5, 13:51)

Analisis

Dialog berawal ketika bel berbunyi yang menandakan berakhirnya pelajaran. Kemudian Sakuraba meminta waktu kepada Takane untuk membicarakan hal penting, namun Takane ingin membicarakan hal penting bersama Sakuraba setelah kengan. Sakuraba pun berusaha menjelaskan bahwa ada yang harus dia bicarakan dengan Takane pada saat itu juga, akan tetapi Takane segera memotong pembicaraan Sakuraba dengan mengatakan bahwa dia mempunyai tugas yang harus segera dikerjakan.

Dalam dialog di atas terdapat dua tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan oleh tuturan (a.9.2) dan (a.9.4). Tuturan (a.9.2) bereksplikatur “*desu kara taisetsuna hanashi nara deto no saigo ni watashi ga*” yang berarti ‘seperti katakaku bicarakan hal penting setelah kengan kita’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tuturan (a.9.2) ditunjukkan oleh “*nara*” yang memiliki arti ‘jika’. Menurut konteks Takane akan membicarakan hal penting dengan Sakuraba jika mereka sudah melaksanakan kengan yang sudah direncanakan. Maka dari itu dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tinggi dari tuturan (a.9.2) adalah Takane berharap kepada Sakuraba bahwa jika dia ingin membicarakan hal penting maka sebaiknya dibicarakan setelah kengan.

Tuturan (a.9.2) merupakan tuturan berimplikatur karena makna yang terkandung dalam tuturan tersebut melebihi dari yang dituturkan. Makna yang

terimplisit dalam tuturan (a.9.2) yakni Takane menolak permintaan Sakuraba untuk membicarakan sesuatu yang penting pada saat itu. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menjaga perasaan lawan tuturnya, sehingga lawan tutur tidak merasa tersinggung.

Untuk memahami makna tersirat dalam tuturan (a.9.2) Sakuraba harus memiliki sedikit persediaan pengetahuan. Sakuraba dapat menambah asumsinya dengan mempersyaratkan pengetahuan khusus bahwa Takane ingin kencana mereka terlaksana sehingga Takane tidak ingin Sakuraba membicarakan hal yang dapat membatalkan kencana mereka. Karena implikatur dalam tuturan (a.9.2) mempersyaratkan sedikit pengetahuan untuk menambahkan asumsi, maka implikatur dalam tuturan (a.9.2) termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

Sedangkan tuturan (a.9.4) bereksplikatur "*kono ato watashi noppiki naranai youji ga gozaimasu node*" yang berarti 'setelah ini aku punya tugas yang tak terelakkan'. Eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari tuturan tersebut ditunjukkan oleh "*noppiki*" yang berarti 'tak terelakkan'. Maka dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya adalah Takane mengatakan kepada Sakuraba bahwa dia memiliki tugas yang tidak dapat ditinggalkan.

Makna implisit yang terkandung dalam tuturan (a.9.4) yakni Takane mempertegas penolakannya bahwa dia tidak ingin membicarakan apapun dengan Sakuraba. Tuturan berimplikatur digunakan Takane dalam menolak permintaan Sakuraba bertujuan agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung

perasaannya. Dengan menggunakan tuturan yang berimplikatur penutur berharap bahwa lawan tuturnya tidak merasa tersinggung atas penolakannya.

Agar dapat memahami dan memberikan jawaban yang relevan dari tuturan (a.9.4) Sakuraba harus memiliki pengetahuan khusus untuk menambah asumsinya bahwa Takane sedang sibuk dan harus menyelesaikan banyak tugas yang penting, sehingga dia tidak memberikan waktu kepada Sakuraba untuk membicarakan sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Sakuraba bersama Takane. Selain itu Sakuraba juga harus berasumsi bahwa Takane sedang mempersiapkan banyak hal untuk kencan bersamanya, karena menurut konteksnya mereka mempunyai janji untuk berkencan. Implikatur dalam tuturan (a.9.4) mempersyaratkan pengetahuan khusus sebagai tambahan dalam memberikan informasi lebih. Maka dari itu implikatur yang terdapat dalam tuturan (a.9.4) merupakan jenis implikatur percakapan khusus.

Terdapat dua implikatur yang mengandung penolakan yakni pada tuturan (a.9.2) dan (a.9.4). Pada tuturan (a.9.2) merupakan jenis implikatur percakapan khusus, tuturan (a.9.4) juga merupakan jenis implikatur percakapan khusus.

2. Data 10

Konteks

Dialog dilakukan pada siang hari di sebuah gedung untuk acara dan pertemuan. Dilakukan oleh tiga partisipan yakni Sakuraba, Takane, dan Hibari. Takane dan Sakuraba merupakan sepasang kekasih, sedangkan Hibari merupakan nenek Takane. Pada waktu itu Sakuraba belum mendapat restu dari neneknya

Takane, sehingga Sakuraba dan Takane berusaha untuk menemui Hibari. Dialog terjadi ketika Hibari keluar dari gedung tersebut bersama pengawal dari kuil. Lalu Sakuraba dan Takane menghampirinya dan memohon agar dapat bicara dengannya.

- Sakuraba : (a.10.1) お話だけでお願いします。
Ohanashi dakede onegaishimasu.
 ‘Tolong izinkan aku bicara padamu’.
- Hoshikawa Takane : (a.10.2) お願いします。
Onegaishimasu.
 ‘Tolong’.
- Sakuraba : (a.10.3) お願いします。
Onegaishimasu.
 ‘Tolong’.
- Hibari (Nenek Takane) : (a.10.4) 使い古した手を。ハッ。
Tsukai furushita te o, eh.
 ‘Aku sudah capek’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 9, 07:48)

Analisis

Dialog berawal ketika Sakuraba dan Takane melihat Hibari keluar dari gedung, kemudian mereka berlari menghampirinya. Mereka memohon kepada Hibari agar diberikan kesempatan untuk berbicara dengannya. Namun Hibari menanggapi dengan ekspresi muka kesal dan cuek. Hibari pun tidak menghentikan langkahnya dan langsung masuk ke dalam mobil yang datang menjemputnya.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur. Tuturan berimplikatur ditunjukkan oleh tuturan (a.10.4) yang bereksplikatur “*tsukai*

furushita te o” yang berarti ‘saya sudah capek’. Eksplikatur tataran lebih tingginya yakni Hibari mengatakan kepada Takane dan Sakuraba bahwa dia sedang capek.

Tuturan (a.10.4) merupakan tuturan berimplikatur karena jawaban penutur mengandung makna implisit. Implikatur dari tuturan tersebut yakni Hibari menolak permohonan dari Sakuraba dan Takane untuk berbicara dengan mereka. Hibari juga bermaksud untuk menghindari mereka, hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak peduli terhadap Sakuraba dan Takane, selain itu Hibari langsung meninggalkan mereka dengan masuk ke dalam mobil. Implikatur dalam tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung penolakan, penutur menggunakannya untuk menolak permintaan.

Tuturan berimplikatur digunakan oleh Hibari bertujuan agar menyingkat waktu sehingga tidak perlu menjelaskan secara bertele-tele jika dia tidak ingin berbicara dengan Sakuraba dan Takane. Selain itu dengan menggunakan tuturan yang implisit juga bertujuan agar terdengar lebih sopan karena pada konteksnya tuturan tersebut digunakan di tempat umum. Dengan menggunakan tuturan yang implisit membuat lawan tuturnya tidak merasa tersinggung atas penolakan yang telah dilakukan.

Tuturan (a.10.4) merupakan tuturan yang secara umum sering digunakan untuk menolak sebuah permintaan, karena dengan menuturkan tuturan tersebut penutur tidak hanya memberikan informasi bahwa dia sedang capek namun bermaksud untuk menolak sesuatu. Sehingga dengan menuturkan tuturan (a.10.4) lawan tutur dapat dengan mudah memahami maksud penutur karena tuturan

tersebut sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai alasan menolak sesuatu. Maka dari itu jenis implikatur pada tuturan (a.10.4) merupakan jenis implikatur konvensional.

3. Data 11

Konteks

Dialog dilakukan pada pagi hari di depan rumah Chiaki. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Misaki dan Kanata. Misaki merupakan teman baru Kanata yang tinggal satu rumah dengannya. Namun hubungan mereka tidak begitu akrab, dan Kanata terkesan dingin terhadap Misaki. Dialog ini terjadi ketika Misaki mengajak Kanata untuk berangkat bersama ke restoran dan ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Kanata.

Misaki : (a.11.1) お店まで一緒に行こうかと思ひまして。
Omise made isshoni ikouka to omoimashite.
 ‘Aku pikir kita bisa pergi ke restoran bersama-sama’.

Kanata : (a.11.2) は。
Ha.
 ‘Ha’.

Misaki : (a.11.3) あなたのこと知りたくて一応チエフたし。
Anata no koto shiritakute ichiou chefutashi.
 ‘Aku ingin tahu tentangmu karena kau seorang juru masak’.

Kanata : (a.11.4) 男なら誰でもいいのか。 (sambil meninggalkan Misaki)
Otoko naradare demo i no ka.
 ‘Apa tidak masalah dengan pria manapun’.

Misaki : (a.11.5) ああ、ちょっと待って。
‘Aa, chotto matte’.
 Aa, tunggu.

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 1, 26:55)

Analisis

Dialog berawal ketika Misaki menyapa Kanata, kemudian Misaki mengajak Kanata untuk pergi ke restoran bersama, restoran yang akan mereka datangi adalah restoran milik keluarga Kanata, dan mereka berdua bekerja di sana sebagai juru masak. Misaki mengajak Kanata untuk pergi ke restoran bersama karena dia ingin tahu lebih banyak tentang Kanata, namun Kanata meresponnya dengan sikap yang dingin dan dengan ekspresi wajah yang terkesan tidak menyukai hal tersebut.

Dialog diatas mengandung tuturan yang berimplikatur. Tuturan berimplikatur ditunjukkan oleh tuturan (a.11.4). Eksplikatur dari tuturan (a.11.4) yakni *'otoko nara dare demo i no ka'* yang berarti 'apa tidak masalah dengan pria manapun'. Sedangkan eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari eksplikatur pada tuturan (a.11.4) ditunjukkan oleh "*otoko nara dare demo*" yang memiliki arti 'laki-laki manapun'. Maka eksplikatur tataran lebih tinggi dari (a.11.4) adalah Kanata khawatir jika Misaki akan mendekatinya karena Kanata telah mengetahui bahwa Misaki sedang dekat dengan laki-laki lain.

Makna implisit dari tuturan (a.11.4) yakni Kanata menolak memberikan informasi tentang dirinya kepada Misaki. Selain itu jika melihat konteksnya Kanata juga menolak untuk berangkat bersama ke restoran. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menutupi rasa kesalnya kepada lawan tutur. Karena pada konteksnya setelah penutur menuturkan tuturan tersebut, penutur meninggalkan lawan tutur dan bersikap cuek.

Dalam tuturan (a.11.4) Misaki harus memiliki sedikit persediaan pengetahuan bahwa Kanata bukanlah orang yang dapat terbuka oleh siapa saja sehingga dia kurang nyaman apabila ada seseorang ingin mengetahui tentang dirinya. Selain itu karena konteksnya mereka akan bekerja maka Kanata tidak ingin membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting. Karena implikatur dalam tuturan (a.11.4) membutuhkan persediaan pengetahuan khusus maka implikatur dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

4. Data 12

Konteks

Dialog terjadi pada pagi hari di ruang bimbingan belajar *ELA*. Dituturkan oleh dua partisipan yakni Sakuraba dan Takane mereka baru saja saling kenal karena adanya perjodohan. Sakuraba merupakan seorang pengajar di bimbingan belajar tersebut. Sedangkan Takane merupakan seorang biksu di sebuah kuil. Dialog ini berlangsung ketika Sakuraba memasuki ruangan kelas dan terkejut melihat Takane yang menjadi murid barunya.

- Sakuraba : (a.12.1) どういうことでしょうか。
Dou iu koto deshouka.
 ‘Apa maksudnya ini’.
- Hoshikawa Takane : (a.12.2) 英会話を学び来ました。
Ei kaiwa o manabi ni kimashita.
 ‘Aku datang untuk belajar percakapan bahasa Inggris’.
- Sakuraba : (a.12.3) あつ。じゃあ私でなくてもいいですね。
Aa. Jaa watashi de nakutemo ii desu yo ne.
 ‘Berarti pengajarnya tidak harus aku’.

- Hoshikawa Takane : (a.12.5) 住職が導いてくれたご縁です。
Juushouku ga michibiitekureta goen desu node.
 ‘Kepalaka kuil telah membimbing hubungan ini’.
- Sakuraba : (a.12.6) 学ぶつもりないですよ。
Manabu tsumorinai desu yo ne.
 ‘Kau tak berniat belajar kan’.
- Hoshikawa Takane : (a.12.7) 森羅万象 全てが学びです。
Shirabanshou subete ga manabi desu.
 ‘Seluruh makhluk hidup belajar’.
- Sakuraba : (a.12.8) そんな壮大な気持ちで来るどころじゃありません。お引き取り願います。
Sonna soudaina kimochi de kurutokoro ja arimasen.
Ohikitorinegaimasu.
 ‘Ini bukan tempat untuk hal semacam itu.Silahkan pergi’.
- Hoshikawa Takane : (a.12.9) 今後ともよろしくお根が逸します。
Kongotomo yoroshiku onegaishimasu.
 ‘Mohon bantuannya’.
- Sakuraba : (a.12.10) とにかく教室からでてください。
Tonikaku kyoushitsu kara dete kudasai.
 ‘Silahkan keluar dari kelas ini’.
- Hoshikawa Takane : (a.12.11) 教室で修行をいたします。
Kyoushitsu de shugyou wo itashimasu.
 ‘Silahkan mulai proses mengajarnya’.
- Sakuraba : (a.12.12) 修行でしたらお寺でどうぞ。スタンドアッ
 プ。
Shugyou de shitara otera de douzo. Sutandoappu
 ‘Jika butuh latihan lakukan saja di kuil mu.Berdiri !’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 1, 32:04)

Analisis

Dialog berawal ketika Sakuraba memasuki ruang kelas dan terkejut melihat Takane berada di dalam. Takane pun menyuruhnya untuk masuk. Namun Sakuraba merasa kesal dan menanyakan alasan Takane berada di ruangan tersebut. Takane pun menjawab bahwa dia ingin belajar. Akan tetapi Sakuraba menanggapi dengan ekspresi yang kesal. Pada akhirnya terjadi perdebatan diantara mereka.

Dalam dialog terdapat dua tuturan berimplikatur yakni tuturan (a.12.3) dan (a.12.12). Tuturan (a.12.3) bereksplikatur “*Aa. Jaa watashi de nakutemo ii desu yo ne*” yang memiliki arti ‘berarti pengajarnya tidak harus aku’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut adalah “*watashi*” yang berarti ‘saya’. Maka dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya adalah Sakuraba berpendapat bahwa jika Takane ingin belajar maka pengajarnya tidak harus dirinya.

Tuturan (a.12.3) merupakan tuturan berimplikatur karena terkandung makna yang implisit. Implikatur dalam tuturan tersebut yakni Sakuraba menolak permintaan Takane untuk menjadi pengajarnya. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk memperhalus penolakan. Dengan menggunakan tuturan tersebut penutur berharap lawan tuturnya tidak merasa tersinggung.

Untuk memahami tuturan (a.12.3) Takane harus mempersyaratkan pengetahuan khusus bahwa Sakuraba tidak ingin dalam proses pembelajaran menjadi kacau karena ada masalah diantara mereka sehingga Sakuraba menolak permintaannya untuk menjadi pengajarnya. Karena implikatur dalam tuturan tersebut mempersyaratkan pengetahuan khusus maka masuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

Selain tuturan (a.12.3) tuturan (a.12.12) juga merupakan tuturan berimplikatur yang bereksplikatur “*Shugyou de shitara otera de douzo. Sutandoappu*” yang berarti ‘Jika butuh latihan lakukan saja di kuil mu. Berdiri !’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh “*otera*” yang memiliki arti ‘kuil’. Sehingga dapat dipahami

bahwa Sakuraba menekankan kepada Takane jika dia butuh latihan maka dapat dia lakukan di kuilnya sendiri.

Tuturan (a.12.12) merupakan implikatur karena mengandung makna yang implisit. Makna implisit dalam tuturan tersebut yakni bahwa Sakuraba mengaskan kembali bahwa dia menolak menjadi pengajar untuk Takane. Penutur menggunakan tuturan tersebut bertujuan untuk menutupi rasa gengsinya. Penutur merasa gengsi untuk mengalah kepada lawan tuturnya dalam perdebatan diantara mereka.

Untuk memahami tuturan tersebut Takane harus mempersyaratkan pengetahuan khusus agar dapat menambah asumsinya bahwa Sakuraba mengetahui bahwa di sebuah kuil memberikan sebuah proses pembelajaran. Sehingga Sakuraba menyuruhnya untuk belajar di kuil. Karena implikatur tersebut mempersyaratkan pengetahuan khusus maka termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

5.Data 13

Konteks

Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Chiaki dan Kanata. Dialog dilakukan pada malam hari di kamar Kanata. Chiaki merupakan kakak dari Kanata. Dialog terjadi ketika Chiaki membicarakan permasalahan yang terjadi antara Misaki dan Kanata.

Chiaki : (a.13.1) きてよ みさき のこと。俺にきさてんだから。
Kite yo Misaki no koto, ore ni kisaten dakara.
 ‘Aku sudah mendengar tentang Misaki, jika itu karena aku...’ .

Kanata : (a.13.2) そうなんじゃないよ。
Sounan ja nai.

‘Bukan itu masalahnya’.

Chiaki : (a.13.3) じゃ、どうして。
Ja, doushite.

‘Lalu kenapa’.

Kanata : (a.13.4) じゃ あした。
Ja, ashita.

‘Sampai jumpa besok’.

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 05:09)

Analisis

Dialog berawal dari Chiaki yang ingin memberikan catatan wawancara kepada Kanata. Ketika Kanata ingin menutup pintu kamar, tiba-tiba Chiaki sedikit membicarakan permasalahan yang terjadi antara Kanata dengan Misaki. Chiaki berpikir jika hal itu dikarenakan olehnya, namun Kanata tidak menyetujui hal tersebut. Chiaki pun menanyakan alasan yang melatar belakangi adanya masalah tersebut antara Kanata dan Misaki. Namun Kanata menanggapi dengan mengatakan ‘sampai jumpa besok’ dan menutup pintu kamarnya secara perlahan.

Dialog diatas ditemukan tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.13.4). Tuturan tersebut yakni “*ja, ashita*”. Kalimat “*ja, ashita*” merupakan eksplikatur dari tuturan (a.13.4) yang berarti sampai jumpa besok. Penutur mengatakan tuturan (a.13.4) karena penutur dan lawan tutur merupakan saudara yang tinggal satu rumah dan mereka bertemu setiap hari. Sehingga penutur yakin bahwa besok dia akan bertemu dengan lawan tuturnya. Maka eksplikatur tataran lebih tingginya yakni (1) Kanata mengatakan kepada Chiaki bahwa besok dia

akan bertemu dengan Chiaki, (2) Kanata percaya bahwa besok dia akan bertemu lagi dengan Chiaki.

Tuturan (a.13.4) merupakan implikatur karena memiliki makna yang tersirat. Dengan mengatakan tuturan (a.13.4) mengimplikasikan bahwa penutur menolak untuk membicarakan masalah pribadinya kepada lawan tutur. Hal itu ditunjukkan oleh tuturan (a.13.4) yang maksudnya berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur, sehingga tuturan (a.13.4) merupakan tuturan yang berimplikatur. Jika dilihat dari makna yang tersirat maka tuturan (a.13.4) merupakan implikatur yang mengandung penolakan.

Tuturan (a.13.4) digunakan oleh penutur bertujuan agar terdengar sedikit lebih sopan. Selain itu penutur juga ingin menegaskan bahwa dia tidak ingin menjawab hal-hal yang menyangkut pribadinya. Sehingga penutur lebih memilih menggunakan ujaran yang samar daripada menjelaskan secara jelas karena dianggap bertele-tele.

Untuk memahami maksud Kanata, Chiaki harus memiliki asumsi tambahan bahwa Kanata tidak ingin memberdebatkan masalah Misaki dan dia tidak ingin hal yang menyangkut masalah pribadinya diketahui orang lain. Selain itu karena Kanata besok ada wawancara sehingga dia ingin menyiapkan materi buat wawancara besok. Implikatur dalam dialog ini dapat termasuk dalam jenis implikatur percakapan khusus karena lawan tutur harus memiliki asumsi tambahan untuk memahami maksud dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Sesuai dengan teori Yule, implikatur yang memiliki pengetahuan tambahan merupakan implikatur percakapan khusus.

6. Data 14

Konteks

Dialog dilakukan pada pagi hari di rumah Saeko dan Yoshioka. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Saeko dan Yoshioka. Mereka berdua merupakan pasangan suami istri. Pada waktu itu Yoshioka sedang bermain *laptop* dan duduk di sofa, sedangkan Saeko duduk di kursi meja makan dan sedang meminum teh. Dialog terjadi ketika Saeko menanyakan apakah Yoshioka sudah memikirkan untuk membeli kucing.

- Saeko : (a.14.1) ねえ、かんがえてくれた。
Nee, kangaetekureta.
 ‘Apa kau sudah memikirkannya’.
- Yoshioka : (a.14.2) うん。
Un.
 Hmm.
- Saeko : (a.14.3) 猫 飼いたいって話。
Neko kaitaitte hanashi.
 ‘Tentang memiliki kucing’.
- Yoshioka : (a.14.4) ああ、でもな俺が動物苦手なのしってるだろ。
Aa, demo na ore ga doubutsu negate no shitteru daro.
 ‘Aa, tapi sepertinya kamu tahu kalau aku tidak suka binatang’.

(*Shitsuren Chocolatier*, episode 7, 09:42)

Analisis

Dialog berawal ketika Saeko bertanya kepada Yoshioka apakah dia sudah memikirkan hal yang sudah mereka bicarakan sebelumnya. Akan tetapi Yoshioka lupa dan diingitkan kembali oleh Saeko jika mereka akan membeli kucing. Namun Yoshioka menanggapinya dengan santai dan tetap sibuk bermain *laptop*.

Dalam dialog ditemukan tuturan berimplikatur yakni tuturan (a.15.4) yang bereksplikatur “*aa, demo na ore ga doubutsu negate no shiteru daro*” yang berarti ‘aa, tetapi sepertinya kamu tahu kalau aku tidak suka binatang’. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tuturan tersebut ditunjukkan oleh “*shitteru*” yang memiliki arti ‘mengetahui’. Sehingga dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran yang lebih tingginya adalah Yoshioka meyakini bahwa Saeko mengetahui jika dirinya tidak menyukai binatang.

Tuturan (a.14.4) merupakan tuturan berimplikatur karena tuturan tersebut memiliki makna yang implisit. Makna yang terimplisit dalam tuturan tersebut yakni Yoshioka menolak permintaan Saeko untuk membeli kucing. Tujuan penutur menggunakan tuturan berimplikatur agar terdengar lebih sopan dan menghargai sehingga memperhalus penolakkan. Dengan menggunakan tuturan berimplikatur membuat lawan tuturnya tidak merasa tersinggung.

Dalam tuturan (a.14.4) muncul kata hubung ‘tetapi’ yakni ‘tetapi sepertinya kamu tahu kalau aku tidak suka binatang’. Implikatur yang mengandung kata penghubung ‘tetapi’ merupakan implikatur konvensional. Oleh karena itu implikatur dalam tuturan (a.14.4) merupakan jenis implikatur konvensional.

7. Data 15

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di ruang kelas bimbingan belajar. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Sakuraba dan Takane. Sakuraba

merupakan pengajar di bimbingan belajar *ELA*, dan Takane merupakan murid di bimbingan belajar *ELA*. Hubungan Takane dan Sakuraba adalah pertemanan. Mereka berdua saling kenal berawal ketika mereka dijodohkan. Namun hubungan mereka tidak berjalan lancar. Dialog terjadi ketika Takane ingin membicarakan sesuatu dengan Sakuraba.

- Takane : (a.15.1) 帰ったらお話したいことが。
Kaettara ohanashitai koto ga.
'Setelah pulang aku ingin bicara denganmu'.
- Sakuraba : (a.15.2) 今日は残って勉強するのでおそくなります。
Kyou wa nokotte benkyousuru node osokunarimasu.
'Aku akan belajar disini dan akan pulang terlambat'.
- Takane : (a.15.3) では今、料理に関して少々ご指摘申し上げたい。
Dewa ima, ryouri ni kanshite shou-shou goshiteki moushiagetai.
'kalau begitu sekarang, akan aku beri saran tentang memasak'.
- Sakuraba : (a.15.4) 結構です。
Kekko desu.
'Tidak perlu'.
- Takane : (a.15.5) 私は良かれと思って。
Watashi wa yokare to omotte.
'aku berniat baik

(5 ji kara 9 ji made, episode 2, 30:45)

Analisis

Dialog berawal ketika bel berbunyi yang menandakan berakhirnya jam pelajaran. Kemudian Sakuraba mengakhiri pengajarannya, setelah itu Takane meminta waktu untuk berbicara dengan Sakuraba setelah pulang. Namun Sakuraba menanggapi dengan sikap yang dingin. Kemudian Takane bermaksud untuk menjelaskan sesuatu kepada Sakuraba yakni tentang memasak. Akan tetapi Sakuraba tidak tertarik akan hal tersebut.

Dalam dialog terdapat tuturann berimplikatur yakni pada tuturan (a.15.2) dan bereksplikatur "*kyou wa nokotte benkyousuru node osokunarimasu*" yang berarti 'aku akan belajar disini dan akan pulang terlambat'. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh "*nokotte*" yang memiliki arti 'tinggal'. Maka dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya adalah Sakuraba telah memutuskan bahwa setelah mengajar dia akan tinggal di ELA utuk belajar sehingga akan pulang terlambat.

Tuturan (a.15.2) merupakan implikatur karena mengandung makna yang implisit. Makna tersirat dalam tuturan tersebut yakni Sakuraba menolak ajakan Takane untuk berbicara dengannya setelah pulang. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menutupi rasa kesalnya terhadap Takane. Selain itu dengan menggunakan tuturan berimplikatur terkesan lebih sopan.

Untuk memahami tuturan Sakuraba, Takane harus mempersiapkan pengetahuan khusus bahwa Sakuraba akan sibuk untuk belajar dan membutuhkan waktu lama sehingga dia akan pulang hingga larut malam, dan akhirnya tidak punya waktu untuk berbicara dengan Takane. Karena tuturan berimplikatur dalam dialog ini mempersyaratkan pengetahuan tambahan maka implikatur dalam data ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

3.1.5. Implikatur Dengan Makna Menolak Perintah

1. Data 16

Konteks

Dialog dilakukan pada siang hari di jalan sekitar rumah Sakuraba. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Takane dan Sakuraba. Takane merupakan cucu dari pemilik salah satu kuil. Sedangkan Sakuraba adalah seorang guru di sebuah bimbingan belajar bernama *ELA*. Ketika itu Takane akan menjemput Sakuraba ke kuil dan Sakuraba akan berangkat bekerja. Mereka berdua saling kenal karena pernah dijodohkan oleh salah satu pengurus kuil, namun nenek Takane tidak menyetujuinya, dan Takane berusaha agar neneknya dapat menerima Sakuraba. Dialog terjadi ketika Takane menunggu Sakuraba di sebuah jalan dan bertujuan untuk menjemputnya ke kuil.

- Takane : (a.16.1) 1週間だけ。
Isshukan dake.
'Hanya seminggu'.
- Sakuraba : (a.16.2) あっ。ちよっと。(kaget dan menggumam)
Aa, chotto.
'Kau ini'.
- Takane : (a.16.3) 1週間だけの花嫁修業でかまいません。
Isshukan dake no hanayomejhyou.
'latihan menjadi ibu rumah tangga hanya seminggu saja'.
- Sakuraba : (a.16.4) 何だよ？ 1周間は試験の準備に集中したいんです。
Nandayo ? issjukan wa shiken no jhunbi ni shuuchuushitain desu.
'Kamu ini kenapa ? satu minggu ini aku berkonsentrasi mempersiapkan ujian'.
- Takane : (a.16.5) 合間を縫えばいいでしょう。
Aima o nueba ii deshau.
'kamu bisa gunakan waktu senggangmu'.

- Sakuraba : (a.16.6) 5時から9時までレッスンで昼びは登校しなくちゃいけないんです。
Go ji kara kyuu ji made ressun de hirubi wa toukou shinakuchaikenain desu.
 ‘dari pukul 5 sampai 9 malam aku harus mengajar’.
- Takane : (a.16.6) ならば寺のお務めは5じから9じまでにしましょう。
Naraba toki no otsutome wa go ji kara kyuu ji made ni shimashou.
 ‘kalau begitu waktu pelayanan kuilnya dar pukul 5 sampai 9 pagi’.
- (5 ji kara 9 ji made,episode 2, 12:23)

Analisis

Dialog berawal ketika Takane akan menjemput Sakuraba, namun Sakuraba tidak menyetujuinya. Kemudian Takane mengikutinya dan tiba-tiba mengatakan ‘satu minggu’ sehingga membuat Sakuraba kaget. Takane meminta Sakuraba untuk mengikuti pmenjadi ibu rumah tangga selama satu minggu. Namun Sakuraba kurang setuju dengan hal tersebut dan menanggapi dengan ekspresi kesal.

Dialog ditemukan tuturan berimplikatur yakni pada tuturan (a.16.4) dan (a.16.6). Tuturan (a.16.4) bereksplikatur “*Nandayo ? isshukan wa shiken no junbi ni shuuchuushitain desu*” yang berarti ‘Kamu ini kenapa ? satu minggu ini aku berkonsentrasi mempersiapkan ujian’. Dari eksplikatur tersebut dapat ditentukan eksplikatur tataran lebih tingginya dan ditunjukkan oleh “*shiken no junbi*” yang memiliki arti ‘persiapan ujian’. Sehingga eksplikatur tataran yang lebih tingginya adalah Sakuraba berencana untuk mengikuti ujian dan mempersiapkannya selama satu minggu.

Tuturan (a.16.4) merupakan implikatur karena terdapat makna yang implisit. Dari tuturan tersebut penutur tidak hanya menginformasikan bahwa dia akan berkonsentrasi dan melakukan persiapan untuk mengikuti ujian. Namun terimplisit makna bahwa penutur menolak perintah lawan tuturnya untuk mengikuti pelatihan menjadi ibu rumah tangga. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan agar terkesan menghargai. Penutur menghargai usaha lawan tuturnya yang sedang membujuknya untuk mengikuti pelatihan menjadi ibu rumah tangga. Dengan menggunakan tuturan berimplikatur penutur berharap agar lawan tuturnya tidak merasa tersinggung.

Untuk memahami dan memberikan jawaban yang relevan Takane harus menyediakan pengetahuan khusus untuk menambah asumsinya bahwa Sakuraba akan sibuk dan banyak mempelajari materi untuk mengikuti ujian sehingga tidak mempunyai waktu untuk melakukan pelatihan menjadi ibu rumah tangga. Karena untuk memahami tuturan (a.16.4) mempersyaratkan pengetahuan khusus maka implikatur dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

Sedangkan tuturan (a.16.6) bereksplikatur "*Go ji kara kyuu ji made ressun de hirubi wa toukou shinakuchaikenain desu*" yang berarti 'dari pukul 5 sampai 9 malam aku harus mengajar'. Eksplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh "*toukou*" yang memiliki arti 'pergi ke sekolah'. Sehingga dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya adalah Sakuraba meyakini bahwa dia tidak memiliki waktu senggang karena dari pukul 5 sampai 9 malam dia harus pergi mengajar di bimbingan belajar.

Tuturan tersebut merupakan tuturan berimplikatur karena terkandung makna yang implisit. Makna implisit dari tuturan tersebut yakni Sakuraba menolak saran dari Takane untuk menjalani pelatihan di waktu senggangnya. Tuturan berimplikatur digunakan oleh penutur bertujuan agar terdengar lebih sopan dan menghargai. Dengan begitu lawan tutur dapat memahami penolakannya dan tidak merasa tersinggung.

Takane harus mempersyaratkan pengetahuan khusus untuk memahami implikatur dalam tuturan (a.16.6) bahwa Sakuraba akan menggunakan waktu senggangnya untuk beristirahat karena dia mungkin kelelahan setelah bekerja. Karena implikatur dalam tuturan (a.16.6) mempersyaratkan pengetahuan khusus maka implikatur dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Sehingga implikatur tersebut merupakan implikatur percakapan khusus.

Dalam data ini terdapat dua tuturan berimplikatur yakni tuturan (a.16.4) dan (a.16.6). Implikatur dalam tuturan (a.16.4) merupakan implikatur percakapan khusus. Sedangkan implikatur dalam tuturan (a.16.6) juga merupakan implikatur percakapan khusus. Sehingga dalam data ini terdapat dua implikatur, dan merupakan jenis implikatur percakapan khusus.

2. Data 17

Konteks

Dialog dilakukan pada pagi hari di kamar Sakuraba yang berada di kuil milik keluarga Takane. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Sakuraba dan

Takane. Mereka merupakan sepasang kekasih. Sakuraba menginap di kuil tersebut karena diberi kesempatan oleh nenek Takane untuk menunjukkan keseriusannya menikahi Takane. Dialog terjadi ketika Sakuraba membuat kekacauan dalam acara pertemuan yang diselenggarakan kuil. Sehingga membuatnya sedih dan masuk ke dalam kamarnya.

- Sakuraba : (a.17.1) いや、もういいですから。星川さん、早く戻らないと、大切な読経あるでしょう。
Iya, mou ii desu kara. Hoshikawasan, hayaku modoranai to, taisetsu na doukyo aru deshou.
 ‘Tidak usah, aku baik-baik saja. Hoshikawa san, kau harus segera kembali, bukankah ini acara penting’.
- Hoshikawa Takane : (a.17.2) あなた以上に大切なものなどこの世にありません。
Anata ijou ni taisetsu na mono nado kono yo ni arimasen.
 ‘Tidak ada yang lebih penting di dunia ini dibanding dirimu’.
- Sakuraba : (a.17.3) 私,あなたの足手まといになりたくないんです。
Watashi, anata no ashitematoita ni naritakunain desu.
 ‘Aku, tidak mau menghalangimu’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 9, 29:55)

Analisis

Dialog berawal ketika Sakuraba membuat kekacauan dengan tidak sengaja dalam acara pertemuan di kuil dan dianggap memalukakan oleh nenek Takane. Kemudian Sakuraba pergi ke kamarnya, dan Takane pun menyusulnya. Takane pun berusaha membantu Sakuraba untuk membersihkan kimono, namun Sakuraba menyuruhnya untuk segera kembali dalam acara tersebut. Akan tetapi

Takane ingin tetap menemani Sakuraba yang sedang bersedih dan berusaha untuk menenangkannya.

Dialog diatas ditemukan tuturan yang berimplikatur yakni tuturan (a.17.2) yang bereksplikatur “*anata ijou ni taisetsu na mono nado kono yo ni arimasen*” dan berarti tidak ada yang lebih penting dibanding dirimu. Sedangkan eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh tuturan “*taisetsu na*” yang memiliki arti ‘penting’ sehingga dapat dipahami bahwa Takane meyakini jika Sakuraba merupakan hal yang paling penting dalam hidupnya. Karena sesuai dengan konteksnya bahwa Takane lebih memilih bersama Sakuraba daripada menghadiri kembali acara penting yang diselenggarakan oleh kuil.

Tuturan (a.17.2) merupakan tuturan yang berimplikatur karena mengandung makna yang tersirat. Makna tersirat yang terdapat dalam tuturan (a.17.2) adalah bahwa Takane menolak perintah dari Sakuraba untuk kembali dalam acara yang sedang diselenggarakan oleh kuil. Takane bermaksud untuk tetap menemani Sakuraba yang sedang bersedih karena telah melakukan kesalahan dalam acara tersebut yakni tidak sengaja menumpahkan minuman ke pakaian salah satu orang yang menghadiri acara tersebut. Sehingga Takane menolak melakukan hal yang disarankan oleh Sakuraba.

Penutur menggunakan tuturan yang samar bertujuan untuk menegaskan bahwa dia ingin menemani lawan tuturnya yang sedang bersedih. Selain itu tuturan berimplikatur digunakan penutur untuk menenangkan perasaan lawan

tuturnya. Dengan menggunakan tuturan yang samar penutur berharap agar lawan tuturnya mengerti bahwa dia menolak sarannya untuk menghiburnya. Sehingga membuat lawan tuturnya merasa diperhatikan dan dihargai.

Untuk memahami makna yang implisit dalam tuturan (a.17.2) Sakuraba harus menambahkan pengetahuan tambahan bahwa Takane ingin menunjukkan kepeduliannya terhadap Sakuraba, karena Sakuraba merupakan kekasihnya yang akan dinikahinya. Selain itu Takane merasa kesal karena Sakuraba telah diperlakukan kurang pantas oleh neneknya, sehingga Takane enggan untuk kembali ke acara tersebut. Tuturan berimplikatur dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus sehingga implikatur dalam data ini merupakan jenis implikatur percakapan khusus.

3. Data 18

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di ruang makan. Dialog dilakukan tiga partisipan yakni Hibari, Terada, dan Sakuraba. Hibari merupakan nenek dari Takane dan pemilik kuil Ikkyouji, Terada merupakan anggota kuil, dan Sakuraba merupakan kekasih Takane. Dialog terjadi ketika malam dan terdengar suara Sakuraba yang sedang mengunyah makanan. Padahal di kuil tidak boleh mengeluarkan suara ketika makan. Kemudian Sakuraba ditegur oleh salah satu anggota kuil.

- Hibari : (a.18.1) 潤子さん。
Junko san.
 ‘Junko’.
- Terada : (a.18.2) 音を立ててはなりません。
Oto o tatete wa narimasen.
 ‘tolong jangan membuat suara’.
- Sakuraba : (a.18.3) 無理です。たくあんですよ。
Muri desu, takuan desu yo.
 ‘tidak mungkin, ini acar lobak’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 2, 18:06)

Analisis

Dialog berawal ketika Sakuraba mengikuti makan malam di kuil dan mengeluarkan suara ketika makan. Kemudian Hibari memanggil Sakuraba dengan maksud menegurnya, dan teguran tersebut diperjelas oleh salah satu anggota kuil dengan memberikan sebuah perintah kepada Junko. Namun Sakuraba menanggapi dengan santai dan tanpa rasa bersalah.

Dialog terdapat tuturan berimplikatur yakni ditunjukkan oleh tuturan (a.18.3). tuturan (a.18.3) bereksplikatur “*muri desu, takuan desu yo*” yang berarti ‘tidak mungkin, ini acar lobak’. Eksplikatur tataran yang lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh “*takuan*” yang memiliki arti “lobak putih asin’. Sehingga dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran yang lebih tingginya adalah Sakuraba yakin bahwa acar lobak apabila mengunyah lobak dapat menimbulkan suara.

Tuturan (a.18.3) merupakan implikatur karena mengandung makna yang implisit. Dalam tuturan tersebut penutur tidak hanya menginformasikan bahwa makanan tersebut adalah acar lobak namun dalam tuturan tersebut penutur bermaksud untuk menolak perintah dari lawan tuturnya. Penutur menggunakan

tuturan berimplikatur bertujuan untuk membela dirinya namun terdengar sopan. Dengan menggunakan tuturan berimplikatur tersebut penutur berharap bahwa dirinya benar dan tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya.

Tuturan berimplikatur tersebut mengandung makna kata 'lobak' yang berarti sayuran yang umbinya berwarna putih dan disajikan sebagai sayur. Salah satu tekstur yang dimiliki oleh lobak adalah keras sehingga jika dimakan dapat menghasilkan bunyi. Karena implikatur dalam dialog ini mempersyaratkan makna konvensional namun maksud dari penutur tidak menggunakan makna tersebut, maka implikatur dalam dialog ini merupakan implikatur percakapan konvensional.

3.1.6. Implikatur Dengan Makna Menolak Pernyataan

1. Data 19

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di sebuah bar. Dialog dilakukan oleh dua partisipan yakni Erena dan Kurashima. Erena merupakan seorang model, sedangkan Kurashima merupakan personel dari salah satu grup musik. Mereka pernah bertemu ketika Erena menjadi model dalam video klip lagu dari grup musik yang dimainkan oleh Kurashima, namun walaupun mereka tidak saling kenal Erena jatuh cinta kepada Kurashima. Dialog terjadi ketika Erena mengetahui Kurashima sedang bermain musik di salah satu bar dan Erena menghampirinya untuk menyatakan perasaannya terhadap Kurashima.

- Erena : (a.14.1) あの。偶然倉科さんを見かけてのでご挨拶しようかなど。
Ano, guuzen kurashina san wo mikaketa node goaisatsushoyoukanato.
 ‘Kebetulan aku melihat kurashina san jadi aku menyapamu’.
- Kurashina : (a.19.2) ああ。これは ご丁寧に。
Aa, kore wa teinei ni.
 ‘Aa, termikasih’.
- Erena : (a.14.3) あの。いきなり変なこと言うんで気持ち悪がってもうらって全然いいんですけど。わたし、あの。初めて会ったときからよく知りもしないのに自分でも変だなんて思いますけど。好きです。
Ano, ikinari hen na koto iun de kiomochi waru gatte moratte zenzen iin desu kedo. Watashi, ano. Hajimete atte toki kara yoku shirimoshinai noni jibun de mo hen da natte omoimasukedo. Suki desu.
 ‘Aku minta maaf karena mengatakan ini tiba-tiba tidak masalah bila kau menganggapku bodoh. Hmm aku... sejak pertama kali kita bertemu bahkan meskipun aku belum mengenalmu dengan baik aku pikir ini aneh tapi, aku menyukaimu’.
- Kurashina : (a.19.4) それはどうも。こんな 綺麗な子から光栄っていうかもったいないっていうか。いや、嬉しい そう。俺、結婚してんすよね。
Sore wa doumo. Konna kireina ko kara kouetteiuka mottenaitte iu ka. Iya, ureshii sou. Ore, kekkonshiten suyo ne.
 ‘Terimakasih. Dari wanita cantik sepertimu mungkin seharusnya aku mengatakan merasa terhormat. Tidak, aku merasa senang. Aku sudah menikah’.
 (SitsurenChocolatier, episode 6, 03:17)

Analisis

Dialog berawal ketika Erena menghampiri Kurashima dan menyapanya. Kemudian ditanggapi oleh Kurashima dengan baik. Setelah itu Erena menyatakan perasaannya kepada Kurashima. Kurashima pun menanggapi dengan sopan dan ramah.

Dalam dialog ditemukan tuturan berimplikatur yakni pada tuturan (a.19.4) dan bereksplikatur “*sore wa doumo, konna kireina ko kara kouetteiuka mottenaitte iu ka. Ureshii sou.Ore, kekkonshiten suyo ne*” yang berarti ‘terimakasih, dari wanita cantik sepertimu, mungkin seharusnya aku mengatakan merasa terhormat. Tidak, aku merasa senang. Aku sudah menikah’. Ekplikatur tataran lebih tinggi dari eksplikatur tersebut ditunjukkan oleh “*kekkonshite*” yang berasal dari “*kekonsuru*” dan memiliki arti ‘menikah’. Maka dapat dipahami bahwa eksplikatur tataran lebih tingginya adalah Kurashima mengatakan kepada Erena bahwa dia sudah menikah.

Tuturan (a.19.4) merupakan tuturan yang berimplikatur karena menggunakan arti konvensional ‘menikah’ namun maksud dari penutur tidak mengambil dari makna konvensional itu sendiri. Makna yang terimplisit dari tuturan tersebut adalah Kurashima menolak perasaan cinta dari Erena yang diberikan padanya. Kurashima bermaksud menolak Erena dengan menjelaskan bahwa dia sudah menikah. Tuturan berimplikatur digunakan oleh penutur bertujuan agar terdengar lebih sopan dan menghargai. Dengan menggunakan tuturan berimplikatur penutur berharap lawan tuturnya tidak merasa tersinggung atas penolakannya.

Untuk memahami maksud dari Kurashima, Erena tidak harus mempersyaratkan pengetahuan khusus. Karena dengan adanya tuturan ‘saya sudah menikah’ Erena sudah dapat mengetahui bahwa Kurashima sudah memiliki pasangan dan tidak mungkin Kurashima akan menerimanya. Selain itu arti ujaran ‘menikah’ merupakan pengetahuan khalayak umum bahwa orang yang sudah

menikah adalah orang yang sudah resmi dan diakui bahwa dia sudah memiliki pasangan hidup. Karena dalam data ini terdapat ujaran implisit yang pengertiannya bersifat umum maka implikatur dalam tuturan (a.14.4) merupakan jenis implikatur konvensional.

3.1.7. Implikatur Dengan Makna Menolak Pemberian

1. Data 20

Konteks

Dialog dilakukan pada malam hari di depan bimbingan belajar *ELA*. Dilakukan oleh dua partisipan yakni Hachiya dan Masako. Hachiya merupakan siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di *ELA*, sedangkan Masako adalah karyawan yang bekerja di *ELA*. Dialog terjadi ketika Hachiya melihat Masako yang keluar dari *ELA* dan menyuruhnya untuk berhenti sebentar, karena dia ingin membicarakan sesuatu dengan Masako.

- Hachiya : (a.20.1) ちよつと。ちよつと。待つて。受け取つて。
Chotto, chotto, matte, uketotte.
 ‘Tunggu, tunggu, terima ini’.
- Masako : (a.20.2) ああ。もうしつこな。そういう関係じゃないし。もう遅いから早く帰んなさい。
Aa, moushitsucona, souiu kankei janaishi, Mou osoi kara hayaku kaennasai.
 ‘Aa, kamu bandel, hubungan kita tidak seperti ini. Aku terlambat, lekaslah pulang’.
- Hachiya : (a.20.3) これで渡せる関係になったでしょう。
Kore de wataseru kankei ni natta deshou.
 ‘Dengan melakukan ini kita sudah jadian bukan’.
- Masako : (a.20.4) 下手くそ。
Hetakuso.
 ‘Canggung’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 8, 15:8)

Analisis

Dialog berawal ketika Masako berjalan keluar dari *ELA*, Hachiya pun mengejanya dan menyuruhnya untuk berhenti. Kemudian Hachiya memberikan sebuah kalung kepada Masako. Di tengah-tengah percakapan Hachiya mencium Masako kemudian memasang kalung di lehernya Masako. Masako menanggapi dengan ekspresi wajah yang gugup. Kemudian Masako menyuruh Hachiya untuk segera pulang. Namun Hachiya mengatakan bahwa dengan memberikan sebuah kalung maka hubungan mereka akan berubah menjadi sepasang kekasih. Suasana menjadi canggung karena Hachiya mengatakan hal seperti itu.

Di dalam dialog diatas ditemukan tuturan yang mengandung implikatur yakni ditunjukkan oleh tuturan (a.20.2). Tuturan (a.20.2) bereksplikatur “*aa, moushitsu-kona, souiu kankei janaishi*” yang berarti ‘kamu bandel, hubungan kita tidak seperti ini’. Sedangkan eksplikatur tataran yang lebih tingginya dapat ditunjukkan oleh “*souiu kankei janaishi*” yang berarti ‘hubungan kita tidak seperti ini’. Maka eksplikatur tataran lebih tinggi dalam eksplikatur tersebut yakni Masako meyakini bahwa hubungannya dengan Hachiya bukanlah hubungan yang spesial.

Tuturan (a.20.2) merupakan tuturan berimplikatur karena mengandung makna tersirat dan tidak relevan dengan tuturan sebelumnya. Makna tersirat yang terkandung dalam tuturan (a.20.2) adalah Masako menolak pemberian dari Hachiya. Dalam tuturan tersebut Masako bermaksud menolak kalung yang

diberikan oleh Hachiya, Masako merasa seharusnya Hachiya tidak memberikan kalung tersebut karena mereka hanyalah teman biasa. Penutur menggunakan tuturan yang berimplikatur bertujuan untuk menghargai lawan tuturnya dan terdengar lebih sopan ketika menolak. Dengan menggunakan tuturan (a.20.2) Masako berharap agar Hachiya tidak merasa sakit hati atas penolakannya.

Untuk memberikan jawaban yang relevan Hachiya harus sedikit membutuhkan pengetahuan khusus bahwa tidak semua wanita akan menerima hadiah spesial dari seorang laki-laki yang tidak memiliki hubungan spesial dengannya. Karena tuturan berimplikatur dalam data ini mempersyaratkan pengetahuan khusus maka implikatur dalam data ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus.

Dari analisis maka dapat disimpulkan bahwa implikatur yang mengandung penolakan digunakan untuk menolak ajakan, saran, tawaran, permintaan, perintah, pernyataan, dan pemberian. Alasan penutur menggunakan tuturan berimplikatur untuk menolak yakni untuk memperhalus penolakan, agar terdengar lebih sopan, menghargai lawan tutur, menyembunyikan rasa gengsi dan kesal.

3.2. Jenis Implikatur Pada Tuturan Berimplikatur

Jenis implikatur dibagi menjadi 4 yakni implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur skalar, dan implikatur konvensional. Jenis implikatur yang muncul adalah implikatur percakapan khusus karena untuk memahami makna dari tuturan yang berimplikatur pada data membutuhkan pengetahuan khusus. Implikatur percakapan umum karena untuk memahami

tuturan yang mengandung implikatur pada data tidak membutuhkan pengetahuan khusus. Implikatur konvensional karena pada data ditemukan makna konvensional dan kata “tetapi” misalnya 嫌い、使い古いした手を、忙しい、たくあん、結婚, dan beberapa data ditemukan kata 「でも」 yang berarti tetapi. Sedangkan implikatur skalar tidak muncul dalam data karena tidak ada data yang menyatakan satuan nilai untuk menolak sesuatu.

Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak ajakan yakni terdapat dua jenis implikatur percakapan khusus dan dua jenis implikatur konvensional. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak saran yakni terdapat satu jenis implikatur konvensional dan satu jenis implikatur percakapan umum. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak tawaran yakni terdapat satu jenis implikatur konvensional dan satu jenis implikatur umum. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak permintaan yakni terdapat lima jenis implikatur percakapan khusus dan dua jenis implikatur konvensional. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak perintah yakni terdapat dua jenis implikatur percakapan khusus dan satu implikatur konvensional. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak pernyataan yakni terdapat satu jenis implikatur konvensional. Jenis implikatur pada implikatur dengan makna menolak pemberian yakni terdapat satu jenis implikatur percakapan khusus.

3.2.1 Jenis Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus muncul pada data karena untuk memahami tuturan yang mengandung implikatur lawan tutur membutuhkan pengetahuan khusus. Implikatur percakapan khusus muncul pada data 1, data 4, data 9, data 11, data 12, data 13, data 15, data 16, data 17, dan data 20.

- a. Implikatur percakapan khusus dengan makna menolak ajakan muncul pada data 1 dan data 4.

Contoh :

Data 1

Chiaki: (a.1.1) こちら フィツチャルレストンホテルのパチシエさくらみさきちゃん。
Kochira vitsu charuresuton hoteru no patisie Sakuraba Misaki chan.
'Ini adalah Sakura Misaki chan pembuat kue dari hotel Vitz Charleston'.

Touma : (a.1.2)おー すげい。
O- sugei.
'Hebat'.

Kanata : (a.1.3)どごがだよ。こいつな、兄きの写真。
Gogo ga de koitsu no ani chiaki no shashin.
'Hebat apanya, orang ini punya foto kakak'.

Misaki : (a.1.4)ああ、カナタさん始めまして、精一杯頑張りますのでよろしくお願いたいたします。
Aa, Kanata san hajimemashite, sei ippai ganbarimasu no de yoroshiku onegaitaishimasu.

'Aa, senang bertemu denganmu Kanata san, aku akan melakukan yang terbaik jadi mari kita berteman'.

Kanata : (a.1.5) 邪魔。(sambil menuju ke dapur dan meninggalkan Misaki)
Jama.
'Kau menghalangi jalan'.

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 1, 18:24)

- b. Implikatur percakapan khusus dengan makna menolak permintaan muncul pada data 9, data 11, data 12, data 13, dan data 15.

Contoh :

Data 9

- Sakuraba : (a.9.1) 星川さん。ちょっといいですか。
Hoshikawa san, chotto ii desu ka.
'Hoshikawa bisa bicara'.
- Hoshikawa Takane : (a.9.2) ですから大切な話ならデートの最後に私が。
Desu kara taisetsuna hanashi nara deto no saigo ni watashi ga.
'Seperti kataku bicarakan hal penting setelah kencan kita'.
- Sakuraba : (a.9.3) いや。違うんです。
Iya, chigaun desu.
'Bukan begitu'.
- Hoshikawa Takane : (a.9.4) この後私のつぴきならない用事がございませぬので。
Kono ato watashi noppiki naranai youji ga gozaimasu node.
'Setelah ini aku punya tugas yang tak bisa terelakkan'.
- Sakuraba : (a.9.5) のつぴき。
noppiki
'Tidak dapat terelakkan'.
- Hoshikawa Takane : (a.9.6) 申し訳ございませんが。失礼します。
Moushiwakegozaimasenga,shitsureishimasu.
'Aku sungguh minta maaf, permisi'.

(5 ji kara 9 ji made, episode 5, 13:51)

- c. Implikatur percakapan khusus dengan makna menolak perintah muncul pada data 16 dan data 17.

Contoh :

Data 16

- Takane : (a.16.1) 1 週間だけ。
Isshukan dake.
'Hanya seminggu'.
- Sakuraba : (a.16.2) あっ。ちよっと。(kaget dan menggemam)
Aa, chotto.
'Kau ini'.
- Takane : (a.16.3) 1 週間だけの花嫁修業でかまいません。
Isshukan dake no hanayomejhyou.
'latihan menjadi ibu rumah tangga hanya seminggu saja'.
- Sakuraba : (a.16.4) 何ですよ？ 1 周間は試験の準備に集中したいんです。
Nandayo ? issjukan wa shiken no jhunbi ni shuuchuushitain desu.
'Kamu ini kenapa ? satu minggu ini aku berkonsentrasi mempersiapkan ujian'.
- Takane : (a.16.5) 合間を縫えばいいでしょう。
Aima o nueba ii deshou.
'kamu bisa gunakan waktu senggangmu'.
- Sakuraba : (a.16.6) 5 時から 9 時までレッスンは登校しなくちゃいけないんです。
Go ji kara kyuu ji made ressun de hirubi wa toukou shinakuchaikenain desu.
'dari pukul 5 sampai 9 malam aku harus mengajar'.
- Takane : (a.16.6) ならば寺のお務めは 5 じから 9 じまでにしましょう。
Naraba toki no otsutome wa go ji kara kyuu ji made ni shimashou.
'kalau begitu waktu pelayanan kuilnya dar pukul 5 sampai 9 pagi'.
- (5 ji kara 9 ji made, episode 2, 12:23)

- d. Implikatur percakapan khusus dengan makna menolak pemberian muncul pada data 20.

Contoh :

Data 20

Hachiya : (a.20.1) ちよつと。ちよつと。待って。受け取って。
Chotto, chotto, matte, uketotte.
'Tunggu, tunggu, terima ini'.

Masako : (a.20.2) ああ。もうしつこな。そういう関係じゃないし。もう遅いから早く帰んなさい。
Aa, moushitsucona, souiu kankei janaishi, Mou osoi kara hayaku kaennasai.

'Aa, kamu bandel, hubungan kita tidak seperti ini. Aku terlambat, lekaslah pulang'.

Hachiya : (a.20.3) これで渡せる関係になったでしょう。
Kore de wataseru kankei ni natta deshou.

'Dengan melakukan ini kita sudah jadian bukan'.

Masako : (a.20.4) 下手くそ。
Hetakuso.

'Canggung'.

(5 ji kara 9 ji made, episode 8, 15:8)

3.2.2 Jenis Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum muncul pada data 6 dan data 8. Implikatur percakapan umum muncul pada data karena untuk memahami maksud dari tuturan berimplikatur tidak membutuhkan pengetahuan khusus. Tanpa pengetahuan khusus lawan tutur sudah dapat memahami maksud dari tuturan yang berimplikatur.

- a. Implikatur percakapan umum dengan makna menolak saran muncul pada data 6.

Data 6

- Hachiya : ^(a.6.1) フレンチでもイタリアンでもいいのに。
Furenci demo Itarian demo ii no ni.
 ‘Lebih baik makan masakan Perancis atau Italia’.
- Masako : ^(a.6.2) これがたべたかったの。
Kore ga tabetakatta no.
 ‘Aku ingin makan ini’.
- Hachiya : ^(a.6.3) あーあ。せっかく連絡きたかと思ったらラーメン屋って。雰囲気台無しだったの。
Aa, sekkaku renraku kita ka to omottara ra-men yatte, funikidainashi dattsuu no.
 ‘Aa, setelah lama menunggu telepon dari mu kita hanya pergi ke kedai ramen, kau mengacaukan suasana’.
- Masako : ^(a.6.4) 子供はぜいたくしなくていいの。
Kodomo wa zeitakute ii no.
 ‘Anak kecil lebih baik tanpa kemewahan’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 6, 19:42)

- b. Implikatur percakapan umum daengan makna menolak tawaran muncul pada data 8.

Data 8

- Amane : ^(a.8.1) 兄さんに残された道は二つ。おばあさまがおるかぎり一橋寺を継たいんやったら潤子さんと別れなあかんし。潤子さんと結婚したいんやったら一橋寺を捨てなきゃあかん。そのどっちかや。
Anisan ni nokosareta michi wa futatsu, obaasama ga oru kagiri ikkyouji o tsugitain yattara Junko san to wakarena akan shi, junko san to kekkonshitain yattara ikyoujo o stutenakya akan, sono docchi kaya.
 ‘Ada dua jalan untuk mu, selama nenek disini jika ingin ikkyouji berhasil, kamu harus putus dengan Junko, jika ingin menikah dengan Junko kamu harus menyerahkan kuil Ikyouji. Kamu pilih mana?’.

- Takane : (a.8.2) ならば潤子さんと結婚して一橋寺を継ぎます。
チェック、メイト。
Naraba Junko san to kekkonshite ikkyouji o stugimasu,
chekku, meito.
 ‘Jika begitu aku akan menikah dengan Junko dan membuat kuil Ikkyouji berhasil.Skakmat’.
- Amane : (a.8.3) 兄さんらしいわ。せやけど俺やったら、、、。
 おばあさまをどうにかするかな。
Anisa rashii wa, seyakedo ore yattara ... , obaasama o dou ni kasuru kana.
 ‘Ini sama seperti mu, jika aku adalah dirimu ... , entah apa yang dilakukan nenek?’.

(5 ji kara 9 ji made,episode 7, 26:08)

3.2.3 Jenis Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional muncul pada data dengan adanya penanda kata “tetapi” dan makna konvensional.Makna konvensional yang muncul adalah 嫌い、使い古いした手を、忙しい、たくあん、結婚.Jenis implikatur konvensional muncul pada data 2, data 3, data 5, data 7, data 10, data 14, dan data 18

- a. Implikatur konvensional dengan makna menolak ajakan muncul pada dat 2 dan data 3.

Contoh :

Data 3

- Sakuraba : (a.3.1) 行きますか。カラオケ。
Ikimasuka, karaoke.
 ‘Mau pergi karaoke’.
- Hoshikawa Takane : (a.3.2) カラオケは嫌いです。
Karaoke wa kirai desu.
 ‘Aku benci karaoke’.
- Sakuraba : (a.3.3) 歌 下手なんですね。
Uta, hetanan desu ne.
 Kamu tidak pandai bernyanyi.

Hoshikawa Takane : (a.3.4) 嫌いなんです。
Kirainan desu.
 ‘Aku membencinya’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 7, 43:01)

- b. Implikatur konvensional dengan makna menolak saran muncul pada data 5.

Data 5

Hachiya : (a.5.1) どうしたの。嘘泣き。じゃないんだ。
Doushitano. Usonaki. Janainda.
 ‘Kenapa? Air mata buaya? ternyata bukan’.

Masako : (a.5.2) どうして高校生いるの。
Doushite koukousei iru no.
 ‘Kenapa ada anak SMA disini’.

Hachiya : (a.7.3) だってここ俺の店だから。もっと気楽に楽しめばいいのに。俺みたいにさ。
Date koko ore no mise dakara. Motto kiraku ni tanoshimeba ii noni. Ore mitai ni sa.
 ‘Karena ini restoranku. Kau seharusnya menikmati ini dengan nyaman. Seperti aku’.

Masako : (a.7.4) そうね。でも子供と遊んでるほど暇じゃないの。
Soune, demo kodomo to asonde hodo hima janai no.
 ‘Kau benar, tapi aku tak punya waktu bermain dengan anak-anak’.

Hachiya : (a.7.5) そっか。
Sokka.
 ‘Begitu’.

(5 ji kara 9 ji made, episode 4, 12:35)

- c. Implikatur konvensional dengan makna menolak tawaran muncul pada data 7

Data 7

Oohashi : (a.7.1) さくらいさんニューヨークに行ってみない。
Sakurai san Nyuyoku ni ikiminai.
 ‘Sakurai san, apa kamu mau pergi ke Newyork’.

- Misaki : (a.7.2) ええ。
ee.
 ‘hah’.
- Oohashi : (a.7.3) あなたの作るデザートは、とってもデザイン性が高い。パーティー文化の本場であるニューヨークならもっと成長出きると思う。
Anata no tsukuru wa deza-to wa totemo desainseigataikai, pa-ti- bunka no honba de aru Nyuyoku nara motto seichou dekiru to omou.
 ‘Makanan penutup yang kamu buat sangat kreatif, jika bekerja di New York tempat asal budaya makan malam kamu bisa belajar lebih banyak’.
- Misaki : (a.7.4) でも私、これからも Seasons で。
Demo atashi korekaramo Seasons de.
 ‘Tapi aku ingin tetap di Seasons’.

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 07:32)

- d. Implikatur konvensional dengan makna menolak permintaan muncul pada data 10 dan data 14.

Contoh :

Data 14

- Saeko : (a.14.1) ねえ、かんがえてくれた。
Nee, kangaetekureta.
 ‘Apa kau sudah memikirkannya’.
- Yoshioka : (a.14.2) うん。
Un.
 Hmm.
- Saeko : (a.14.3) 猫 飼いたって話。
Neko kaitaitte hanashi.
 ‘Tentang memiliki kucing’.
- Yoshioka : (a.14.4) ああ、でもな俺が動物苦手なのしってるだろ。
Aa, demo na ore ga doubutsu negate no shitteru daro.
 ‘Aa, tapi sepertinya kamu tahu kalau aku tidak suka binatang’.

(*Shitsuren Chocolatier*, episode 7, 09:42)

- e. Implikatur konvensional dengan makna menolak perintah muncul pada data 18.

Data 18

- Hibari : (a.18.1) 潤子さん。
Junko san.
'Junko'.
- Terada : (a.18.2) 音を立ててはなりません。
Oto o tatete wa narimasen.
'tolong jangan membuat suara'.
- Sakuraba : (a.18.3) 無理です。たくあんですよ。
Muri desu, takuan desu yo.
'tidak mungkin, ini acar lobak'.

(5 ji kara 9 ji made, episode 2, 18:06)

- f. Implikatur konvensional dengan makna menolak pernyataan muncul pada data 19.

Data 19

- Erena : (a.14.1) あの。偶然倉科さんを見かけてのご挨拶しようかなど。
Ano, guuzen kurashina san wo mikaketa node goaisatsushoyoukanato.
'Kebetulan aku melihat kurashina san jadi aku menyapamu'.
- Kurashina : (a.19.2) ああ。これは ご丁寧に。
Aa, kore wa teinei ni.
'Aa, termikasih'.
- Erena : (a.14.3) あの。いきなり変なこと言うんで気持ち悪がってもらって全然いいんですけど。わたし、あの。初めて会ったときからよく知りもしないのに自分でも変だなって思いますけど。好きです。
Ano, ikinari hen na koto iun de kiomochi waru gatte moratte zenzen iin desu kedo. Watashi, ano. Hajimete atte toki kara yoku shirimoshinai noni jibun de mo hen da natte omoimasukedo. Suki desu.
'Aku minta maaf karena mengatakan ini tiba-tiba tidak masalah bila kau menganggapku bodoh. Hmm

aku...sejak pertama kali kita bertemu bahkan meskipun aku belum mengenalmu dengan baik aku pikir ini aneh tapi, aku menyukaimu’.

Kurashina : (a.19.4) それはどうも。こんな 綺麗な子から光栄
っていかもったいなっていか。いや、嬉しい
そう。俺、結婚してんすよね。

*Sore wa doumo. Konna kireina ko kara kouetteiuka
mottenaitte iu ka. Iya,ureshii sou.Ore, kekkonshiten
suyo ne.*

‘Terimakasih. Dari wanita cantik sepertimu mungkin seharusnya aku mengatakan merasa terhormat.Tidak, aku merasa senang.Aku sudah menikah’.

(*SitsurenChocolatier*, episode 6, 03:17)

Secara sederhana kesimpulan pada 20 analisis data dapat dipahami dengan tabel berikut :

Tabel 1.1

Makna dan Jenis Implikatur dengan Tuturan Menolak

No	Makna Menolak	Implikatur percakapan khusus	Implikatur percakapan umum	Implikatur berskala	Implikatur konvensional
1	Ajakan	2	0	0	2
2	Saran	0	1	0	1
3	Tawaran	0	1	0	1
4	Permintaan	5	0	0	2
5	Perintah	2	0	0	1
6	Pernyataan	0	0	0	1
7	Pemberian	1	0	0	0
Total		10	2	0	8

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan bab sebelumnya, berikut rincian analisis data :

1. Implikatur yang terdapat dalam tuturan mengandung makna menolak ajakan, tawaran, saran, pemberian, permintaan, pernyataan dan perintah. Implikatur yang digunakan oleh penutur bertujuan untuk memberikan kesan menghargai, menyembunyikan rasa gengsi dan kesal, dan agar terdengar lebih sopan. Namun alasan yang paling banyak muncul adalah agar terdengar lebih sopan dan menghargai.
2. Jenis implikatur yang muncul adalah implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan khusus. Jenis implikatur yang sering muncul adalah implikatur percakapan khusus sebanyak sepuluh data. Implikatur konvensional sebanyak delapan data. Implikatur percakapan umum muncul sebanyak dua data.

Berdasarkan rincian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur pada tuturan yang mengandung penolakan muncul untuk menolak ajakan, tawaran, perintah, permintaan, pemberian, pernyataan dan saran. Alasan yang sering digunakan oleh penutur adalah untuk memperhalus penolakan. Jenis implikatur yang sering muncul adalah jenis implikatur percakapan khusus, karena banyak implikatur

yang mempersyaratkan pengetahuan khusus. Kemudian implikatur konvensional muncul karena penutur menggunakan ujaran yang mengandung kata penghubung ‘tetapi’ dan menggunakan ujaran konvensional. Implikatur percakapan umum digunakan ketika penutur harus memberikan kesimpulan dari beberapa pilihan yang diberikan oleh lawan tuturnya. Sedangkan implikatur percakapan berskala tidak muncul pada data.

Jenis implikatur yang paling sering muncul yakni implikatur percakapan khusus dengan makna menolak permintaan. Hal ini dikarenakan percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus, sehingga membutuhkan pengetahuan khusus untuk memahami implikatur tersebut. Selain itu, seringkali penutur kesusahan untuk menolak sebuah permintaan dari lawan tuturnya sehingga penutur menggunakan implikatur dalam menolak sebuah permintaan. Hal tersebut bertujuan untuk memperhalus penolakan dan menghargai lawan tuturnya.

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti jenis-jenis implikatur dengan tuturan berimplikatur yang mengandung sindiran. Sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih beragam.

要旨

本論文のテーマは「日本ドラマにおける断りの推意」である。筆者はそのテーマを選んだ理由は日本のドラマにどんな推意があるか、それはどんな意味を表すのか知りたいからである。本論文では「Deskriptif Kualitatif」という方法を用いた。研究のデータは日本ドラマ「失恋チョコレート」、「5時から9時まで」、「好きな人がいること」から収集された。本論文では Sperber と Wilson の関連性理論と Yule の推意種類を参考にする。推意は話し手によって話されていたものを超える意味を持っている発話である。推意は4つの種類がある。それは、一般的会話推意、特殊会話推意、慣習推意、尺度推意である。以下は本論文における分析の一例である。

データ 13

- サエコ：(a.13.1) 今度の定休日何かよていある。
ソウタ：(a.13.2) 定休日。
サエコ：(a.13.3) 友達が結婚するんだけど。お祝いに食器とかプレゼントしようと思ってて。で時間があったら 颯太君に付き合ってもらえたらなって思っ
ソウタ：(a.13.4) えっと。お、、、俺。
サエコ：(a.13.5) 食べ物プロだから食器とかもセンスいいんだろうなあと思っ
ソウタ：(a.13.6) ああ。センスでいったら俺なんかよりオリヴィエのほうがいいよ。
サエコ：(a.13.7) 颯太君がいい。颯太君と行きたいんだ。だめ。忙しい。

(失恋チョコレート, エピソード 3、37 : 38)

上記はサエコとソウタの会話である。(a.13.6)は推意を含む発話である。その発話の明意は「ああ、センスでいったら俺なんかよりオリヴィエのほ

うがいいよ」である。高次の明意は「センス」である。その会話を通してソウタはサエコを断ったということが分かった。つまり、(a.13.6)の推意はソウタがサエコの誘いを断ったことを意味している。その発話を理解するために特別な知識が必要なので特殊会話推意に含んでいる。

データ 6

- オハシ：(a.6.1) さくらいさんニューヨークに行ってみないミサ
 ミサキ：(a.6.2) ええ。
 オハシ：(a.6.3) あなたの作るデザートは、とってもデザイン性
 が高いパーティー文化の本場であるニューヨークならも
 っと成長出きると思う。
 ミサキ：(a.6.4) でも私、これからも Seasons で。

(好きな人がいること、エピソード10、07:32)

上記はミサキとオハシの会話である。(a.6.4)は推意を含む発話である。その発話の明意は「でも私、これからも Seasons で」である。高次の明意は「これからも」である。その発話を通してミサキはオハシにこれからもずっと Seasons で働きたいと伝えたかったと考えられる。つまり、(a.6.4)の推意はミサキがニューヨークで働くのを断ったことを意味していると考えられる。下線の発話は「でも」があるので、慣習推意に含んでいる。

データ 20

- ハチャ : (a.20.1) フレンチでもイタリアンでもいいのに。
 マサコ : (a.20.2) これが食べたかったの。
 ハチャ : (a.20.3) あーあ。せっかく連絡きたかと思ったらラーメン屋って。雰囲気台無しだっつうの。

マサコ : (a.20.4)子供はぜいたくしなくていいの。

(5時から9時まで、エピソード9、19:42)

上記はハチヤとマサコの会話である。ハチヤは高校生である。(a.20.2)は推意を含む発話である。その発話の明意は「これが食べたかったの」である。高次の明意は「これ」である。その発話を通してマサコはハチヤにラーメンを食べたかったと言った。そこで下線の推意によってマサコはフレンチ料理とイタリア料理を食べるのを断った。その発話を理解するために特別な知識が必要がないので一般的会話推意に含んでいる。

分析した結果次のことが分かった。データに頻繁に現れた会話推意は一般的会話推意、慣習推意、特殊会話推意である。しかし、データ尺度推意がない。

- 一般的会話推意は助言、申し出を断る目的用いられることが多い。
- 慣習会話推意は誘い、申し出、依頼、命令、申告、助言を断る目的用いられることが多い。
- 特殊会話推意は誘い、命令、依頼、贈り物を断る目的用いられることが多い。

最も頻繁に出現する推意の種類は特殊会話推意である。その推意は依頼を断るために用いられる。話し手は聞き手の依頼を断るのが苦勞したので、会話推意を使う。

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. London: University Collage London.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lisamayasari. 2014. *Aimai dalam Implikatur Percakapan Bahasa Jepang: Kajian Pragmatik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics : An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusmiyani. 2007. *Implikatur Percakapan yang Mengandung Penolakan dalam Drama Anchor woman Karya Iwata Yuuji*. JPUNESA.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sperber, dan Deidre Wilson. 2009. *Relevance : Communication and Cognition*. Terj. Suwarna, Suyoto, Sri Wahyuni, et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sperber, dan Deidre Wilson. 2012. *Meaning and Relevance*. Cambridge: University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tomatsu, Koizumi. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyusha.
- Tri, Astuti. 2011. *Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata*. Skripsi, Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/%E3%83%80%E3%82%A4%E3%82%A2%E3%83%AD%E3%83%BC%E3%82%B0/m0u/> (diunduh pada tanggal 30 September 2016)

<https://kotobank.jp/word/%E6%96%87%E8%84%88-23024> (diunduh pada tanggal 30 September 2016)

<http://dictionary.goo.ne.jp/jn/197762/meaning/m0u/%E6%96%87%E8%84%88/>
(diunduh pada tanggal 30 September 2016)

LAMPIRAN

1. Implikatur dengan makna menolak ajakan

Data 1

- Chiaki : (a.1.1) こちら フィツチャルレストンホテルのパチシエさくらみさきちゃん。
Touma : (a.1.2) おー すげい。
Kanata : (a.1.3) どごがだよ。こいつな、兄きの写真。
Misaki : (a.1.4) ああ、カナタさん始めまして、精一杯頑張りますのでよろしくお願ひたいします
Kanata : (a.1.5) 邪魔。 (sambil menuju ke dapur dan meninggalkan Misaki)

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 1, 18:24)

Data 2

- Kaede : (a.2.1) 私たちも明日の買い出しに来たの。ああ、もしよ昼まだだったら一緒にみ どう。
Misaki : (a.2.2) はい。
Kanata : (a.2.3) 俺忙しいんで。

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 2, 11:48)

Data 3

- Sakuraba : (a.3.1) 行きますか。カラオケ。
Hoshikawa Takane : (a.3.2) カラオケは嫌いです。
Sakuraba : (a.3.3) 歌 下手なんですね。
Hoshikawa Takane : (a.3.4) 嫌いなんです。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 7, 43:01)

Data 4

- Saeko : (a.4.1) 今度の定休日何かよていある。
Souta : (a.4.2) 定休日。
Saeko : (a.4.3) 友達が結婚するんだけど。お祝いに食器とかプレゼントしようと思ってて。で時間があったら 颯太君に付き合ってもらえたらなって思っ
Souta : (a.4.4) えっと。お、、、俺。
Saeko : (a.4.5) 食べ物プロだから食器とかもセンス いいんだろうなあと思っ

Souta : (a.4.6) ああ。センスでいったら俺なんかよりオリヴェイエのほ
うがいいよ。

Saeko : (a.4.7) 颯太君がいい。颯太君と生きたいんだ。だめ。忙しい。

(*Shitsuren Chocolatuer*, episode 3, 37:58)

2. Implikatur dengan makna menolak saran

Data 5

Hachiya : (a.5.1) どうしたの。嘘泣き。じゃないんだ。

Masako : (a.5.2) どうして高校生いるの。

Hachiya : (a.5.3) だってここ俺の店だから。もっと気楽に楽しめ
ばいいのに。俺みたいにさ。

Masako : (a.5.4) そうね。でも子供と遊んでるほど暇じゃないの。

Hachiya : (a.5.5) そっか。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 4, 12:35)

Data 6

Hachiya : (a.6.1) フレンチでもイタリアンでもいいのに。

Masako : (a.6.2) これがたべたかったの。

Hachiya : (a.6.3) あーあ。せっかく連絡きたかと思ったらラーメン屋って。雰囲気台無しだっつうの。

Masako : (a.6.4) 子供はぜいたくしなくていいの。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 6, 19:42)

3. Implikatur dengan makna menolak tawaran

Data 7

Oohashi : (a.7.1) さくらいさんニューヨークに行ってみない。

Misaki : (a.7.2) ええ。

Oohashi : (a.7.3) あなたの作るデザートは、とってもデザイン性が高い。パーティー文化の本場であるニューヨークならもっと成長出きると思う。

Misaki : (a.7.4) でも私、これからも *Seasons* で。

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 07:32)

Data 8

- Amane : (a.8.1) 兄さんに残された道は二つ。おばあさまがおるかぎり一橋寺を継たいんやったら潤子さんと別れなあかんし。潤子さんと結婚したいんやったら一橋寺を捨てなきやあかん。そのどっちかや。
- Takane : (a.8.2) ならば潤子さんと結婚して一橋寺を継ぎます。チェック、メイト。
- Amane : (a.8.3) 兄さんらしいわ。せやけど俺やったら、、、。おばあさまをどうにかするかな。

(5 ji kara 9 ji made, episode 7, 26:08)

4. Implikatur dengan makna menolak permintaan

Data 9

- Sakuraba : (a.9.1) 星川さん。ちょっといいですか。
- Hoshikawa Takane : (a.9.2) ですから大切な話ならデートの最後に私が。
- Sakuraba : (a.9.3) いや。違うんです。
- Hoshikawa Takane : (a.9.4) この後私のつぴきならない用事がございますので。
- Sakuraba : (a.9.5) のつぴき。
- Hoshikawa Takane : (a.9.6) 申し訳ございませんが。失礼します。

(5 ji kara 9 ji made, episode 5, 13:51)

Data 10

- Sakuraba : (a.10.1) お話だけでお願いします。
- Hoshikawa Takane : (a.10.2) お願いします。
- Sakuraba : (a.10.3) お願いします。
- Hibari (Nenek Takane) : (a.10.4) 使い古した手を。ハッ。

(5 ji kara 9 ji made, episode 9, 07:48)

Data 11

- Misaki : (a.11.1) お店まで一緒に行こうかと思ひまして。
 Kanata : (a.11.2) は。
 Misaki : (a.11.3) あなたのこゝろ知りたくて一応チエフたし。
 Kanata : (a.11.4) 男なら誰でもいいのか。 (sambil meninggalkan Misaki)
 Misaki : (a.11.5) ああ、ちよつと待つて。

(*Suki No Hito Ga Iru Koto*, episode 1, 26:55)

Data 12

- Sakuraba : (a.12.1) どういうことでしょうか。
 Hoshikawa Takane : (a.12.2) 英会話を学び来ました。
 Sakuraba : (a.12.3) あつ。じゃあ私でなくてもいいですよ
 ね。
 Hoshikawa Takane : (a.12.5) 住職が導いてくれたご縁ですので。
 Sakuraba : (a.12.6) 学ぶつもりないですよね。
 Hoshikawa Takane : (a.12.7) 森羅万象 全てが学びです。
 Sakuraba : (a.12.8) そんな壮大な気持ちで来るところじゃ
 ありません。お引き取り願ひします。
 Hoshikawa Takane : (a.12.9) 今後ともよろしくお根が逸します。
 Sakuraba : (a.12.10) とにかく教室からでてください。
 Hoshikawa Takane : (a.12.11) 教室で修行をいたします。
 Sakuraba : (a.12.12) 修行でしたらお寺でどうぞ。スタン
 ドアップ。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 1, 32:04)

Data 13

- Chiaki : (a.13.1) きてよ みさき のこと。俺にきさてんだから。
 Kanata : (a.13.2) そうなんじゃないよ。
 Chiaki : (a.13.3) じゃ、どうして。
 Kanata : (a.13.4) じゃ あした。

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 05:09)

Data 14

- Saeko : (a.14.1) ねえ、かんがえてくれた。
 Yoshioka : (a.14.2) うん。
 Saeko : (a.14.3) 猫 飼いたいって話。
 Yoshioka : (a.14.4) ああ、でもな俺が動物苦手なのしってるだろ。

(*Shitsuren Chocolatier*, episode 7, 09:42)

Data 15

- Takane : (a.15.1) 帰ったらお話したいことが。
 Sakuraba : (a.15.2) 今日は残って勉強するのでおそくなります。
 Takane : (a.15.3) では今、料理に関して少々ご指摘申し上げたい。
 Sakuraba : (a.15.4) 結構です。
 Takane : (a.15.5) 私は良かれと思って。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 2, 30:45)

Data 16

- Misaki : (a.16.1) きのうのことで。理由きかせてくれないかな。
 Kanata : (a.16.2) 気が変わった。
 Misaki : (a.16.3) ええ？
 Kanata : (a.16.4) きが変わっただよ。
 Misaki : (a.16.5) ねえ、ちょっと待って。
 Kanata : (a.16.6) 忙しいんだよ。

(*Suki Na Hito Ga Iru Koto*, episode 10, 02:30)

5. Implikatur dengan makna menolak perintah

Data 17

- Takane : (a.16.1) 1週間だけ。
 Sakuraba : (a.16.2) あっ。ちょっと。(kaget dan mengumam)
 Takane : (a.16.3) 1週間だけの花嫁修業でかまいません、
 Sakuraba : (a.16.4) 何だよ？ 1周間は試験の準備に集中したいんです。
 Takane : (a.16.5) 合間を縫えばいいでしょう。

- Sakuraba : (a.16.6) 5時から9時までレッスンで昼びは登校しなくちゃいけないんです。
- Takane : (a.16.6) ならば寺のお務めは5じから9じまでにしましょう。

(5 ji kara 9 ji made, episode 2, 12:23)

Data 17

- Sakuraba : (a.17.1) いや、もういいですから。星川さん、早く戻らないと、大切な読経あるでしょう。
- Hoshikawa Takane : (a.17.2) あなた以上に大切なものなどこの世にありません。
- Sakuraba : (a.17.3) 私,あなたの足手まといになりたくないんです。

(5 ji kara 9 ji made, episode 9, 29:55)

Data 18

- Hibari : (a.18.1) 潤子さん。
- Terada : (a.18.2) 音を立ててはなりません。
- Sakuraba : (a.18.3) 無理です。たくあんですよ。

(5 ji kara 9 ji made, episode 2, 18:06)

6. Implikatur dengan makna menolak pernyataan

Data 19

- Erena : (a.19.1) あの。偶然倉科さんを見かけてのご挨拶しようかなと。
- Kurashina : (a.19.2) ああ。これは ご丁寧に。
- Erena : (a.19.3) あの。いきなり変なこと言うんで気持ち悪がってもっらって全然いいんですけど。わたし、あの。初めて会ったときからよく知りもしないのに自分でも変だなって思いますけど。好きです。

Kurashina : (a.19.4) それはどうも。こんな 綺麗な子から光栄っ
ていうかもったいなっていうか。いや、嬉しい そ
う。俺、結婚してんすよね。

(*Sitsuren Chocolatier*, episode 6, 03:17)

7. Implikatur dengan makna menolak pemberian

Data 20

Hachiya : (a.20.1) ちょっと。ちょっと。待って。受け取って。

Masako : (a.20.2) ああ。もうしつこな。そういう関係じゃなし。 もう
遅いから早く帰んなさい。

Hachiya : (a.20.3) これで渡せる関係になったでしょう。

Masako : (a.20.4) 下手くそ。

(*5 ji kara 9 ji made*, episode 8, 15:8)

BIODATA PENULIS

Nama : Janet Aina
NIM : 13050112140058
TTL : Semarang, 30 April 1994
Alamat : Perum Karina gang Manggis Kaliwungu-Kendal
Nama orang tua : Choirudin
Alamat : Perum Karina gang Manggis Kaliwungu-Kendal
Nomor telepon : 082221477447
E-mail : Janetaina73@yahoo.com



Riwayat pendidikan

1. SD : SD Negeri 02 Nolakerto Tamat tahun 2006
2. SLTP : SMP Negeri 1 Kaliwungu Tamat tahun 2009
3. SLTA : SMA Negeri 1 Kendal Tamat tahun 2012
4. PT : Universitas Diponegoro Tamat tahun 2017

Pengalaman berorganisasi

1. Sebagai panitia *sponsorship* dalam acara Orenji Undip tahun 2013
2. Sebagai panitia humas dalam acara Orenji Undip tahun 2014

Pengalaman bekerja

1. Menjadi guru les privat semua mata pelajaran untuk TK dan SD dari tahun 2015 – 2017